

**POLIGAMI ILLEGAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
NAFKAH KELUARGA DITINJAU MENURUT HUKUM  
ISLAM**

**(Studi Kasus di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki  
Kota Pekanbaru)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)**



**Oleh:**

**DEPRIANTI  
NIM : 10821003594**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2012**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Poligami Ilegal dan Dampaknya Terhadap Nafkah Keluarga Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru)”**. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sebagian masyarakat kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki yang melakukan poligami ilegal, yaitu poligami yang terjadi tidak tercatat di Kantor Urusan Agama. Tema penelitiannya adalah mengenai faktor-faktor penyebab responden melakukan poligami ilegal dan bagaimana dampaknya terhadap pemenuhan nafkah keluarga ditinjau sesuai dengan hukum Islam yang mengatur tentang pelaksanaan poligami terhadap pemenuhan nafkah bagi keluarganya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengumpulkan data secara langsung dari masyarakat kelurahan Tampan yang melakukan poligami ilegal. Sampelnya ada 10 keluarga yang diambil dengan menggunakan metode *Accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap responden. Setelah data terkumpul, penulis kemudian menganalisa dan menuliskannya kembali dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian bahwa praktek poligami yang terjadi di kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki. Ternyata dilakukan secara ilegal atau tidak tercatat di Kantor Urusan Agama. Hal ini terjadi karena poligami yang dilakukan awalnya tidak mendapat izin dan tanpa diketahui oleh istri pertamanya. Penulis menemukan kenyataan bahwa masyarakat kelurahan Tampan yang melakukan poligami tidak memahami prosedur poligami secara legal dan bermartabat, baik menurut hukum Agama maupun hukum Negara, sehingga terjadi kesenjangan dan masalah dalam rumah tangga terutama dalam persoalan nafkah.

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis mengusulkan agar masyarakat senantiasa di berikan penyuluhan dalam persoalan perkawinan umumnya dan secara khusus tentang poligami dan nafkah rumah tangga, terutama bagi pasangan muda yang akan melangsungkan perkawinan, agar konsekwensi hukum terhadap pelanggaran Undang-undang perkawinan dapat diterapkan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Poligami Illegal Dan Dampaknya Terhadap Nafkah Keluarga Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru)**, sesuai dengan rencana yang diharapkan. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah banyak membantu baik berupa bimbingan, motifasi serta saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karna itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Skripsi ini yaitu :

1. Ayahanda Hamidi dan Ibunda Rohana yang sangat ananda sayangi dan cintai yang tidak pernah bosan memberikan penulis bimbingan dan nasehat, yang tidak pernah lelah untuk mencarikan penulis biaya hidup demi mencapai keberhasilan serta do'a yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Rektor dan Pembantu Rektor UIN SUSKA RIAU.

3. Bapak Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, Dosen dan seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.
4. Bapak Drs. Yusran Sabili, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ahwal Al Syakhsiyyah.
5. Bapak Drs. Zainal Arifin M.Ag selaku sekretaris jurusan Ahwal Al Syakhsiyyah.
6. Ibu Dra. Sofia Hardani, MA sebagai pembimbing
7. Pimpinan dan karyawan/wati perpustakaan UIN SUSKA RIAU.
8. Seluruh Keluarga besar masyarakat kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki yang telah membantu penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
9. Paman Pardi dan tante Yeni yang selalu memberi penulis motifasi, dan memberi dukungan moril disaat penulis ditimpa kesusahan dan kesulitan.
10. Bapak Drs. Sudirman M.Ag dan ibu Siti Supriyati S.Pd yang telah membina, membimbing dan memberikan motifasi yang sangat luar biasa kepada penulis, semoga Allah memberikan keberkahan yg melimpah kepada bapak dan ibu.
11. Seluruh teman-teman sesama ngajar diPDPTA Sabilul Jannah, yang telah memberi penulis dukungan dan motifasi semoga Allah selalu mempersatukan kita dan membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis dengan balasan yang setimpal.

12. Teman-teman jurusan Ahwal Al Syaksiyyah dan teman-teman yang tergabung dalam Abituren angkatan 55.

Begitu banyaknya tantangan dan rintangan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini, namun hal ini penulis jadikan semangat dan pendorong untuk mencapai asa dalam menggapai impian dan cita-cita.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan penelitian ini, agar dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Akhirnya, terkandung suatu harapan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan kepada Allah kita serahkan segala sesuatunya. Amiin...

Pekanbaru, Januari 2013

**DEPRIANTI**  
**10821003594**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	11
 <b>BAB II MENGENAL LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Geografis dan Demografis Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.....	13
B. Kehidupan Beragama dan Pendidikan Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.....	15
C. Ekonomian Masyarakat Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.....	20
 <b>BAB III KONSEP HUKUM POLIGAMI</b>	
A. Pengertian Poligami.....	23
B. Dasar Hukum Poligami .....	25
C. Konsep Keadilan Berpoligami .....	28
1. Menurut Hukum Islam .....	28

2. Menurut Undang-Undang Tahun 1974 .....	36
<b>BAB IV PENGARUH POLIGAMI ILLEGAL TERHADAP NAFKAH KELUARGA</b>	
A. Alasan Responden Melakukan Poligami.....	39
B. Tinjauan Hukum Islam.....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 2.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki .....	14
Tabel. 2.2 Klasifikasi Kelurahan Tampan Berdasarkan Agama dan Kepercayaannya .....	15
Tabel. 2.3 Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki .....	16
Tabel. 2.4 Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki .....	17
Tabel. 2.5 Sarana dan Prasarana Pendidikan Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki .....	19
Tabel. 2.6 Jumlah Angkatan Kerja Warga Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki .....	20
Tabel. 2.7 Mata Pencarian Pokok Warga Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki .....	22
Tabel. 4.1 Alasan responden berpoligami di kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki .....	49
Tabel. 4.2 Mata pencarian pokok warga (Responden) kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki .....	54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasangan, adalah naluri segala makhluk Allah SWT, termasuk manusia, sebagaimana firmanNya dalam surat az-Zariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”. (Q.S az-Zariyat, Ayat 49).

Dari makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT berpasang-pasangan inilah Allah SWT menciptakan manusia menjadi berkembang biak dan berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodohan itu melalui perkawinan.<sup>1</sup>

Didalam Islam pernikahan adalah ikatan atau akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghaliza*), yang tidak lepas dari unsur mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya adalah ibadah (*ubudiyyah*). Ikatan perkawinan sebagai *mitsaqan ghaliza* dan mentaati perintah Allah bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet.4, h.12

sebagai suami istri dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan firman Allah SWT yaitu:<sup>2</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S ar-Rum, ayat 21).

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggota keluarga<sup>3</sup>.

Sementara itu dalam Kompilasi Hukum Islam tujuan perkawinan dijelaskan dalam pasal (3) berisikan : perkawina bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah<sup>4</sup>. Dalam Islam Allah SWT membolehkan poligami sampai empat orang istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka. Yaitu adil dalam melayani istri, seperti urusan

<sup>2</sup> Drs. H. Djamaan Nur, *Fikih Munakahat*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1993), cet.1, h.5.

<sup>3</sup> Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet.4, h.22.

<sup>4</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbawa, 2009), cet.3, h.228.

nafkah, tempat tinggal, pakaian, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja (monogami) <sup>5</sup>.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisaa' ayat 3, sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ ۚ  
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S, an-Nisaa', ayat 3).

Islam menempatkan suami di hadapan Allah SWT dengan zahir dan hatinya untuk mempertanggungjawabkan keadilan terhadap istri-istrinya. Karena itu, mereka harus mampu memberi nafkah baik dari segi harta benda, *jinsiah*, maupun ahlak. Itu semua harus dipenuhi sebelum memutuskan untuk menikah kembali. Adil dalam memberi nafkah setiap hari, adil dalam menggauli istri dan kehidupannya. Semua itu mungkin bisa dilakukan, tetapi adil dalam kasih sayang serta kepuasan adalah keadilan yang mustahil bisa dilakukan<sup>6</sup>.

<sup>5</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet.4, h.129.

<sup>6</sup>Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami Berkah Atau Musibah?*, (Jakarta: Penayan Publishing, 2007), cet.1, h.45.

Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat an-Nisaa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ

Artinya : “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,”. (Q.S, an-Nisaa', ayat 129).

Setiap orang yang melaksanakan hukum Allah SWT untuk berpoligami, maka ia pun harus melaksanakan hukum Allah SWT untuk berlaku adil. Apabila tidak, maka dia sebenarnya menunjukkan bukti bagi musuh-musuh Allah SWT untuk menghancurkan dan merubah syariat Allah SWT, sehingga *hujjah* yang dia dapatkan dari umat Islam yang hanya menjalankan syariatnya setengah-setengah. Sedangkan maksud dari “adil” dalam poligami adalah membagi tempat tinggal secara adil (sama rata antara istri yang satu dengan yang lainnya), waktu bersama mereka, kenyamanan, serta tidak mengkhususkan antara satu dengan yang lainnya. Persamaan yang diberikan kepada istri-istrinya bukan dalam aspek kenyamanannya saja, tetapi juga kenyamanan yang dirasakan oleh suami ketika bersama dengan istrinya<sup>7</sup>.

Hukum perkawinan di Indonesia yang dapat dijadikan dasar oleh seorang suami untuk melakukan poligami telah ditentukan oleh Undang Undang Perkawinan secara limitatif pada pasal 4 ayat 2 dan dijelaskan dalam Peraturan Pelaksanaannya (PP. No. 9 Pasal 41 sub a), pasal ini hanya memberi izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:

---

<sup>7</sup>Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami Berkah Atau Musibah?*, (Jakarta: Penayan Publishing, 2007), cet.1, h.37.

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri.
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan<sup>8</sup>.

Selanjutnya syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang suami untuk melakukan poligami disebutkan dalam Undang Undang Perkawinan pasal 5 ayat 1<sup>9</sup>. Sementara itu dalam Kompilasi Hukum Islam, mengenai masalah poligami ini diatur dalam pasal 55 hingga pasal 56. Pasal 55 Kompilasi Hukum Islam<sup>10</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa hukum kebolehan berpoligami itu sudah jelas. Suami jika berpoligami harus memenuhi hukum dari poligami itu sendiri, baik menurut hukum Islam maupun undang undang yang berlaku.

Pada masyarakat di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, terdapat sebagian masyarakat yang melakukan poligami. Tanpa memenuhi syarat-syarat sesuai dengan undang-undang yang berlaku serta tuntutan ajaran Islam pada umumnya, mereka memilih jalan pintas yang di anggap paling mudah, yakni dengan cara “nikah di bawah tangan” atau “nikah agama” yang kebanyakan dilakukan secara sembunyi-sembunyi (secara siri) dalam arti pernikahan yang tidak tercatat di Kantor Urusan Agama.

Dari 10 Ibu rumah tangga yang menjadi responden, penulis menyatakan bahwa poligami suami mereka dilakukan secara “sembunyi-sembunyi” atau

---

<sup>8</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 4, h.171.

<sup>9</sup>Ahmad Rofiq, op.cit, h.172.

<sup>10</sup>Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbawa, 2009), cet.3, h.246.

“nikah siri”. Penulis telah melakukan penelitian mengenai stabilitas ekonomi keluarga yang berpoligami ini. Kesimpulannya adalah ada perbedaan kesejahteraan dari sebelum terjadinya poligami dengan setelah terjadinya poligami. seperti yang diungkapkan oleh istri kedua dari Bapak SPZ (Ibu Emi), yang harus bisa berbagi nafkah harian yang jauh dari cukup dari hasil pekerjaan sehari-hari suaminya sebagai kuli bangunan<sup>11</sup>. Lain halnya dengan Ibu IK Istri pertama dari Bapak SLY, semenjak suaminya berpoligami, ia harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya, karena suaminya tidak lagi mau bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya. Hal yang sama juga dilakukan oleh anak dari keluarga Bapak SLY dan Ibu IK, harus bekerja sambil sekolah<sup>12</sup>.

Ditinjau dari keharmonisan rumah tangga keluarga yang berpoligami, juga menjadi tertekan, seperti yang dipaparkan oleh istri pertama responden, bahwa selalu terjadi konflik dalam keluarga mereka, baik konflik antara suami dengan istri-istrinya, maupun konflik dengan anak-anaknya masing-masing. Yang kesemuanya itu timbul karena ketidakadilan suami dalam memberi nafkah lahir<sup>13</sup>.

Masalah tersebut di atas bukan hanya masalah keluarga, tetapi juga masalah dalam masyarakat yang diantisipasi oleh Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Karena banyaknya efek negative dari poligami illegal ini, maka penulis mengangkat masalah ini, dalam penelitian skripsi dengan cara meneliti penyebab poligami illegal ini di masa-masa yang akan datang di

---

<sup>11</sup>Emi (36 th), Istri kedua dari Pak SPZ, *Wawancara*, (8 November 2011).

<sup>12</sup>IK ( 43 th), Istri pertama Bapak SLY, *Wawancara*, ( 13 November 2011).

<sup>13</sup>SMLS (39 th), Istri pertama dari Pak SPZ, *Wawancara*, (10 November 2011).

Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki, serta bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap masalah tersebut.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk membatasi kajian ini maka penulis memfokuskan kajian hanya dalam persoalan nafkah dari keluarga yang poligami di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, antara tahun 2002 sampai tahun 2012.

## **C. Perumusan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih sistematis, maka penulis merumuskannya dalam beberapa pertanyaan:

1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya poligami ilegal di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki?
2. Bagaimana dampak poligami ilegal ini terhadap kesejahteraan nafkah keluarga?
3. Apa upaya yang tepat untuk meminimalisir poligami ilegal ini agar kedepan tidak lagi menjadi problem dalam masyarakat.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami ilegal di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki.

- b. Untuk mengetahui dampak yang diakibatkan dari poligami ilegal terhadap pemenuhan nafkah istri di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki.
- c. Untuk mencari solusi yang tepat agar poligami ini tidak menjadi fenomena yang sudah terjadi dimasyarakat.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Syari'ah (S1) dari Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam masalah poligami.
- c. Sebagai bahan kepustakaan bagi mahasiswa yang ingin mendalami persoalan tentang masalah ini.
- d. Sebagai bahan publikasi bagi masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan poligami.
- e. Agar menjadi pertimbangan bagi instansi terkait dalam bidang perkawinan untuk mengambil kebijakan dibawah kewenangannya untuk memperkecil persoalan ini terjadi di hari-hari yang akan datang.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menggambarkan sistematika penelitian yang teratur berikut ini penulis akan paparkan ruang lingkup penelitian ini, meliputi sebagai berikut:



## 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), lokasi yang di pilih adalah Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Pemilihan ini sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

- a. Di kelurahan tersebut terdapat warga yang melakukan poligami ilegal dalam jumlah yang signifikan.
- b. Tempat tersebut termasuk wilayah perkotaan yang semestinya telah hidup tersistem secara teratur yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menganbil data dari dua jenis data, yaitu Data Primer dan Data Skunder:

### a. Data Primer

Data primer diperoleh dari observasi lapangan, Undang Undang Perkawinan Tahun 1974 dan Hukum Islam.

### b. Data Sekunder

Sedangkan Data sekunder diambil dari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, dan wawancara tokoh-tokoh Masyarakat, Kepala KUA Payung Sekaki, Kepala Desa dan Masyarakat yang hidup disekitar keluarga yang berpoligami.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tampan yang melakukan praktek poligami ilegal, diambil dari jumlah Kepala Keluarga (KK) penduduk kelurahan Tampan adalah 5.659 KK. Karena sulit untuk mendapatkan jumlah yang konkrit, penulis mengambil sampel hanya 10 keluarga yang melakukan praktek poligami liar. Sampel ini diambil dengan menggunakan Metode Accidental Sampling<sup>14</sup>, dalam hal ini, individu-individu mana yang dijadikan sampel adalah siapa saja mereka yang mudah ditemui atau dijangkau.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan Data, metode yang digunakan dalam beberapa cara:

- a. Wawancara, yaitu tanya jawab langsung dengan kepala keluarga yang berpoligami, istri-istri yang dipoligami, anak-anak dari responden, Lurah Tampan, Kepala Kantor Urusan Agama Payung Sekaki, dan Pemuka Masyarakat.
- b. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung di tempat kejadian guna memperjelas fenomena yang terjadi, dan digunakan sebagai data penjas terhadap hasil wawancara.
- c. Tela'ah terhadap referensi-referensi yang berkaitan dengan isi bahasan.

---

<sup>14</sup> Urawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), cet.1, h.24

## 5. Objek dan Subjek Penelitian

- a. Objek penelitian ini adalah penyebab serta pengaruh dari poligami terhadap pemenuhan nafkah dari keluarga yang berpoligami.
- b. Subjek dari penelitian ini adalah para suami yang berpoligami, istri-istri yang dipoligami, dan anak-anak dari responden.

## 6. Analisis data dan penelitian semua data yang dapat dikumpulkan dari berbagai sumbernya akan penulis presentasikan secara Deskriptif sekaligus dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode Induksi dan Deduksi.

Secara Induksi maksudnya, mengumpulkan semua data, lalu mengklasifikasikan menurut kesamaannya selanjutnya menarik kesimpulan. Misalnya dari data yang dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan poligami ilegal karena kurang sadar kepada Hukum, dan itu terjadi karena kurangnya pendidikan. Dari kesimpulan Induktif ini akan diterapkan secara Deduktif. Misalnya karena fenomena poligami ilegal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden, maka agar jumlah poligami ilegal dapat di cegah, pengetahuan masyarakat harus ditingkatkan dengan cara penyuluhan-penyuluhan, dan sebagainya.

## F. Sistematika Penelitian

Untuk terarahnya penulisan ini, maka penulis membagi kepada beberapa Bab, yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Sistematika Penulisan.

- BAB II : MENGENAL LOKASI PENELITIAN, yang mencakup hal-hal sebagai berikut: Geografis Kelurahan Tampan, Demografis Kelurahan Tampan, Agama dan Ekonomi masyarakat Kelurahan Tampan.
- BAB III : KEADILAN DALAM BERPOLIGAMI, yang mencakup : Pengertian Poligami, Dasar Hukum Poligami, Konsep Keadilan Dalam Poligami.
- BAB IV : PENGARUH POLIGAMI ILLEGAL TERHADAP PEMENUHAN NAFKAH KELUARGA DI KELURAHAN TAMPAN, yang terdiri dari : Kondisi Umum Masyarakat Yang Berpoligami, Faktor Penyebab Responden Melakukan Poligami, Dampak Poligami illegal Terhadap Pemenuhan Nafkah Keluarga, Tinjauan Hukum Islam.
- BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

## **BAB II**

### **MENGENAL LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Geografis dan Demografis Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru**

Kelurahan Tampan merupakan salah satu Kelurahan yang ada saat ini masuk dalam wilayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, letak geografisnya di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Kampar. Disebelah timur, selatan, utara dahulunya adalah Desa Tampan Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Dati II Kampar, dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor. 19 tahun 1987 tentang perubahan batas wilayah kotamadya Dati II Pekanbaru dengan wilayah Kabupaten Dati II Kampar, pada tanggal 14 Mei 1988 telah resmi administrasi pemerintahannya menjadi Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru<sup>15</sup>.

Desa Tampan mengalami perubahan menjadi kelurahan Tampan tepatnya berdasarkan surat Menteri Dalam Negeri Nomor.146.23/1845/PUOD tanggal 27 Juni 1996 tentang persetujuan perubahan status Desa menjadi Kelurahan dan surat Gubernur Kepala Dari I Riau Nomor. Kpts.267/VI/1997 tanggal 4 Juni 1997 tentang pengukuhan atas perubahan status 8 (delapan) Desa menjadi Kelurahan dalam wilayah Kotamadya Dati II Pekanbaru<sup>16</sup>.

Awal tahun 2004, pemekaran kecamatan di Kota Pekanbaru berimplikasi pada perubahan status Kelurahan Tampan, dari Kelurahan Tampan Kecamatan

---

<sup>15</sup> Monografi kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

<sup>16</sup> Profil kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

Tampan menjadi Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki<sup>17</sup>. Wilayah Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki berdasarkan Perda Kota Pekanbaru masing-masing bertasan, sebelah utara berbatasan dengan Sungai Siak Kecamatan Rumbai. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Air Hitam Kecamatan Payung Sekaki. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kota Baru Kecamatan Senapelan dan sebelah baratnya berbatasan dengan Sungai Tibam Kecamatan Tapung Kampar<sup>18</sup>.

Kelurahan Tampan mempunyai luas 10.000 ha. Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan luas tanah yang digunakan untuk pemukiman, perkebunan dan penggunaan lainnya, dapat dilihat pada table 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Luas Wilayah Menurut Penggunaan**  
**Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki**

No	Luas wilayah menurut penggunaan	Luas
1.	Luas pemukiman	9.000 ha
2.	Luas perkebunan	20 ha
3.	Luas kuburan	0.9 ha
4.	Perkantoran	0,2 ha
5.	Pekarangan	940 ha

Sumber : Dokumen Kelurahan Tampan (tahun 2012).

Dari tabel 2.1 dapat kita lihat luas daerah Kelurahan Tampan banyak digunakan untuk pemukiman warga, dengan luas pemukimannya 9.000 ha. Selebihnya untuk luas wilayah Kelurahan Tampan digunakan untuk perkebunan

---

<sup>17</sup> Monografi kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

<sup>18</sup> Profil kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

20 ha, unuk kuburan dengan luas 0,9 ha, perkantoran 0,2 ha dan selanjutnya 940 ha digunakan untuk perkarangan.

Suhu rata-rata untuk iklim Kelurahan Tampan dari sumber yang didapat untuk harian suhunya 32<sup>0</sup>C. Dengan tinggi daratan dari permukaan laut 11 Mdpl. Selanjutnya untuk jenis dan kesuburan tanah, berdasarkan sumber yang didapatkan di Kelurahan Tampan. Kelurahan Tampan memiliki jenis tanah dengan warna tanahnya berwarna (sebagaian besar) kuning dan abu-abu. Dengan tekstur tanahnya pasiran dan dedebuan, dan tingkat kemiringan tanahnya 0 – 8 derajat<sup>19</sup>.

#### **B. Kehidupan Beragama dan Pendidikan Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru**

Penduduk kelurahan Tampan yang berjumlah 20.073 jiwa, mayoritas beragama Islam dan selebihnya beragama Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

**Tabel. 2.2**  
**Klasifikasi Kelurahan Tampan Berdasarkan Agama dan Kepercayaannya**

No	Agama	Jumlah		Jumlah Keseluruhan	Dalam Persen
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Islam	7.999 orang	8.590 orang	16.589 orang	82,6 %
2.	Kristen	401 orang	420 orang	821 orang	4,1 %
3.	Katholik	373 orang	386 orang	759 orang	3,8 %
4.	Hindu	3 orang	4 orang	7 orang	0,03 %
5.	Budha	918 orang	986 orang	1.904 orang	9,5 %
<b>Jumlah</b>		<b>9.687 orang</b>	<b>10.386 orang</b>	<b>20.073 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Dokumen Kelurahan Tampan (tahun 2012).

<sup>19</sup> Profil kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

Dari tabel 2.2 di atas dapat diketahui agama Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Tampan, dengan jumlah 16.582 atau dalam persenrase keseluruhan 82,6 %. Untuk selebihnya dapat diketahui untuk agama Kristen sebanyak 821 orang (4,1%), untuk agama Khatolik sebanyak 759 orang (3,8%), untuk agama Hindu sebanyak 7 orang (0,03%), dan terakhir untuk agama Budha sebanyak 1904 orang (9,5%)<sup>20</sup>.

Penduduk Kelurahan Tampan mayoritas beragama Islam, kehidupan keagamaan berkembang dengan baik dan mengalami peningkatan diberbagai bidang. Bagi umat Islam Masjid dan Musholla selain digunakan untuk kegiatan ibadah, juga digunakan untuk belajar Al-Qu'an, acara-acara keagamaan dan wirid pengajian. Selanjutnya untuk prasarana peribadatan di Kelurahan Tampan dapat kita lihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

**Tabel. 2.3**  
**Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Tampan**  
**Kecamatan Payung Sekaki**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	9 buah
2.	Mushollah	10 buah
3.	Gereja	3 buah
4.	Wihara	1 buah

Sumber : Dokumen Kelurahan Tampan (tahun 2012).

Dari tabel 2.3 dapat kita lihat jumlah tempat beribadatan bagi umat Islam lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tempat peribadatan bagi agama lainnya. Tempat peribadatan bagi umat Islam dapat kita ketahui untuk Masjidnya

---

<sup>20</sup> Profil kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).



ada 9 buah dan Mushollanya ada 10 buah. Selanjutnya untuk tempat peribadatan bagi agama lainnya dapat diketahui untuk Grejanya ada 3 buah dan Wiharanya ada 1 buah<sup>21</sup>.

Penduduk kelurahan Tampan pada umumnya sudah mengerti akan pentingnya pendidikan, terutama bagi anak-anaknya akan melaksanakan wajib belajar 9 tahun. Tidak anak-anak saja yang melaksanakan pendidikan, tetapi orang tua pun masih mempunyai semangat untuk menuntut ilmu, dengan melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk melihat tingkat pendidikan warga kelurahan Tampan, dapat kita lihat pada tabel 2.4 sebagai berikut:

**Tabel. 2.4**  
**Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Tampan**  
**Kecamatan Payung Sekaki**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
1.	Usia 3-6 thn yang belum masuk Tk	375 orang	367 orang
2.	Usia 3-6 thn yang sedang Tk/Play Group	181 orang	189 orang
3.	Usia 7-18 thn yang sedang sekolah	1.751 orang	2.525 orang
4.	Usia 18-56 pernah SD tetapi tidak tamat SD	7 orang	5 orang
5.	Usia 12-56 thn tidak tamat SLTA	243 orang	251 orang
6.	Usia 18-56 thn tidak tamat SMA	1.126 orang	1.118 orang
7.	Tamat SMP/Sederajat	1.772 orang	1.845 orang
8.	Tamat SMA/Sederajat	874 orang	2.023 orang
9.	Tamat D-1/Sederajat	67 orang	114 orang
10.	Tamat D-2/Sederajat	61 orang	123 orang
11.	Tamat D-3/Sederajat	66 orang	125 orang
12.	Tamat S-1/Sederajat	96 orang	223 orang
13.	Tamat S-2/Sederajat	19 orang	27 orang

---

<sup>21</sup> Profil kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

14.	Tamat S-3/Sederajat	5 orang	5 orang
15.	Tamat SLB A	2 orang	1 orang
16.	Tamat SLB B	5 orang	3 orang
Jumlah		9.687 orang	10.386 orang
<b>Jumlah Total</b>		<b>20.073 orang</b>	

Sumber : Dokumen Kelurahan Tampan (tahun 2012).

Dari tabel 2.4 dapat kita ketahui generasi yang tergolong berpendidikan di Kelurahan Tampan bisa dikatakan semuanya, meskipun ada 13 orang yang tidak tamat SD, tetapi sebelumnya mereka sudah bersekolah. Warga Kelurahan Tampan tergolong masyarakat yang memiliki tingkat pendidikannya tinggi. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 2.4, banyak warga Kelurahan Tampan yang sudah menamatkan sekolah dijenjang SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi misalnya D-1/ sederajat, D-2/ sederajat, D-3/ sederajat, S-1/ sederajat, S-2/ sederajat dan tingkatan S-3/ sederajat<sup>22</sup>.

Untuk melaksanakan kewajiban belajar, pemerintah telah mengadakan dan mendirikan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah, serta buku-buku bacaan. Untuk melihat sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Tampan, dapat kita lihat pada tabel 2.5 sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Profil kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

**Tabel. 2.5**  
**Sarana dan Prasarana Pendidikan Kelurahan Tampan**  
**Kecamatan Payung Sekaki**

No	Prasarana	Jumlah
1.	SLTP Sederajat	2 buah
2.	SD	3 buah
3.	TK	3 buah
4.	PAUD	3 buah
5.	MDA	5 buah

Sumber : Dokumen Kelurahan Tampan (tahun 2012).

Dari tabel 2.5 dapat kita lihat, di Kelurahan Tampa terdapat sarana dan prasarana pendidikan yang didirikan oleh pemerintah. Dintaranya SLTP/ sederajat ada 2 buah, SD ada 3 buah, TK ada 3 buah dan PAUD ada 3 buah. Selain sarana dan prasarana untuk pendidikan umum, di Kelurahan Tampan juga terdapat sarana dan prasarana pendidikan keagamaan, khususnya agama Islam. Hal ini dapat kita lihat pada tabel V terdapat 5 buah sekolah tingkat MDA<sup>23</sup>.

### **C. Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru**

Bertambahnya peradaban manusia yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk, ilmu pengetahuan, perekonomian maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi masyarakat. Permasalahan yang dihadapi salah satunya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, dan gaya hidup yang selalu meningkat dan berubah-ubah. Untuk jumlah angkatan kerja warga kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki dapat kita lihat pada tabel.2.6 sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Profil kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

**Tabel. 2.6**  
**Jumlah Angkatan Kerja Warga Kelurahan Tampan**  
**Kecamatan Payung Sekaki**

No	Angkatan Kerja	Jumlah
1.	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	9.090
2.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	3.956
3.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi Ibu rumah tangga	2.648
4.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	2.017
5.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	429
6.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	28
7.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	12

Sumber : Dokumen Kelurahan Tampan (tahun 2012).

Dari tabel.2.6 dapat kita lihat jumlah angkatan kerja untuk masyarakat kelurahan Tampan jumlah untuk angkatan kerja penduduk yang usia 18-56 tahun mencapai 9.090 orang. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja berjumlah 3.956 orang. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi Ibu rumah tangga berjumlah 2.648 orang. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh berjumlah 2.017. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu berjumlah 429 orang. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja berjumlah 28 orang. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja berjumlah 12 orang. Terlihat jumlah angkatan kerja untuk masyarakat kelurahan Tampan tinggi. Dengan tingginya tingkat jumlah

angkatan kerja untuk masyarakat kelurahan Tampan sehingga berdampak dengan kesejahteraan warga kelurahan Tampan<sup>24</sup>.

Selanjutnya untuk mata pencahariaan bagi warga Kelurahan Tampan dapat kita lihat pada tabel 2.7. Dari tabel 2.7 kita dapat melihat mata pencaharian masyarakat kelurahan Tampan banyak didominasi dengan pekerjaan petani, buruh, pedagang, karyawan perusahaan swasta dan karyawan perusahaan pemerintah. Disamping itu, ada juga pekerjaan-pekerjaan lainnya yang menjadi profesi guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pekerjaan itu diantaranya, Pegawai Negeri Sipil, pengrajin industry rumah tangga, peternak, nelayan, bidan swasta, pembantu rumah tangga, TNI, POLRI, pensiunan PNS/TNI/POLRI, pengacara, dukun kampung terlatih, jasa pengobatan alternative, pengusaha besar, dan seniman/artis<sup>25</sup>.

Pekerjaan karyawan perusahaan swasta banyak menjadi pilihan bagi masyarakat kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki sebagai mata pencahariaan pokoknya. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 2.7, jumlah orangnya mencapai tingkat tertinggi. Dengan jumlah banyaknya untuk laki-laki 2.815 orang dan sebaliknya untuk perempuannya berjumlah 2.980 orang<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Profil kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki (2012).

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

**Tabel. 2.7**  
**Mata Pencaharian Pokok Warga Kelurahan Tampan**  
**Kecamatan Payung Sekaki**

No	Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Petani	451	50	501
2.	Buruh	1.819	861	2680
3.	Pegawai Negeri Sipil	45	42	87
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	3	-	3
5.	Pedagang	1.385	891	2276
6.	Peternak	11	-	11
7.	Nelayan	6	-	6
8.	Bidan Swasta	-	1	1
9.	Pembantu Rumah Tangga	-	18	18
10.	TNI	24	-	24
11.	POLRI	50	-	50
12.	Pensiun PNS/TNI/POLRI	46	-	46
13.	Pengacara	3	3	6
14.	Dukun Kampung Terlatih	-	2	2
15.	Jasa Pengobatan Alternatif	2	3	5
16.	Pengusaha Besar	1	-	1
17.	Seniman/Artis	1	-	1
18.	Karyawan Perusahaan Swasta	2.815	2.980	5795
19.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	129	91	220
20.	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum bekerja atau tidak bekerja	318	336	654
<b>Jumlah Total</b>		<b>12.387 Orang</b>		

Sumber : Dokumen Kelurahan Tampan (tahun 2012).

### **BAB III**

## **KONSEP HUKUM BERPOLIGAMI**

#### **A. Pengertian Poligami**

Kata poligami, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Bila pengertian kata ini digabungkan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang. Sistem perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih seorang istri dalam waktu yang bersamaan, atau seorang perempuan mempunyai suami lebih dari seorang dalam waktu yang bersamaan, pada dasarnya disebut poligami<sup>27</sup>.

Istilah poligami menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Eropa (bahasa latin), yaitu dari kata *Poli* yang berarti lebih dari satu dan *Gami* yang mempunyai makna istri. Jadi, yang dimaksud dengan poligami adalah seorang laki-laki yang beristri lebih dari satu orang<sup>28</sup>. Sedangkan makna poligami menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah praktek memiliki beberapa istri atau pasangan pada waktu bersamaan. Poligami juga disebut juga dengan kata poligini yang berarti system perkawinan yang mengizinkan pria mengawini beberapa wanita dalam waktu yang sama<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup>Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) Cet.2, h.351.

<sup>28</sup> W.J.S. Poerwadarmintan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), h.769.

<sup>29</sup> Drs. Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), Edisi Pertama, h.1178.

Pengertian poligami, menurut bahasa Indonesia adalah system perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya di waktu yang bersamaan. Para ahli membedakan istilah bagi seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari seorang istri dengan istilah poligini yang berasal dari kata *polus* berarti banyak dan *gune* berarti perempuan. Sedangkan bagi seorang istri yang mempunyai lebih dari seorang suami disebut poliandri yang berasal dari kata *polus* yang berarti banyak dan *Andros* berarti laki-laki. Jadi kata kata yang tepat bagi seorang laki-laki yang mempunyai istri lebih dari seorang dalam waktu bersamaan adalah poligini bukan poligami. Meskipun demikian, dalam perkataan sehari-hari yang dimaksud dengan poligami itu adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan<sup>30</sup>.

Apabila memperhatikan beberapa pengertian di atas, terdapat perbedaan redaksi yang dikemukakan oleh para ahli. Tetapi dari semua rumusan yang dikemukakan, ada satu unsur yang merupakan kesamaan, yakni poligami adalah seorang suami yang memiliki lebih dari satu istri dalam waktu bersamaan.

Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, juga menjelaskan masalah poligami. Terdapat pada Pasal 3, sebagai berikut

1. Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh beristeri seorang. Seorang wanita hanya boleh bersuami seorang.

---

<sup>30</sup>Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) Cet. h.351-352.



2. Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang jika dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan<sup>31</sup>.

## B. Dasar Hukum Poligami

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisaa' ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya: “ dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. (Q.S, an-Nisaa', ayat 3).

Di sini Allah SWT berbicara kepada para wali anak-anak yatim, jika memang ada anak yatim perempuan yang berada di bawah tanggungan perwalian salah seorang dari kalian, lalu ia khawatir tidak bias memberikan mahar mitsl, maka sebaiknya ia berpaling kepada wanita yang lain. Allah SWT pun tidak membatasinya untuk kawin hanya dengan satu wanita, akan tetapi Allah SWT menghalalkannya untuk menikah hingga dengan empat wanita. Namun apabila merasa khawatir tidak bisa berlaku adil jika menikah dengan lebih dari satu orang wanita, maka ia wajib membatasi diri dan hanya menikah dengan satu orang istri.

Syekh Muhammad Abduh mengemukakan pendapatnya mengenai hukum poligami dalam Islam bahwa, syariat Nabi Muhammad SAW telah memperbolehkan seorang lelaki untuk menikah dengan empat wanita apabila

---

<sup>31</sup> Undang-Undang Perkawinan, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

lelaki tersebut merasa mampu berlaku adil kepada para wanita tersebut. Namun, di saat seorang lelaki lelaki merasa ia tidak akan mampu berbuat adil pada istri-istrinya kelak, maka ia hanya boleh menikah dengan hanya seorang wanita saja sebagaimana disebut dalam surat an-Nisa'a ayat 3<sup>32</sup>.

Islam tidak melarang umatnya untuk berpoligami dan tidak pula mengajaknya secara mutlak tanpa batasan. Tetapi Islam membatasinya dengan ikatan keimanan yang terkandung dalam nash al-Qur'an dengan cara membatasinya, cukup dengan empat perempuan, dimana sebelum Islam, tidak terdapat batasan jumlah perempuan yang boleh dinikahi<sup>33</sup>. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa'a, Ayat 3, yang artinya;

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي آلَيْتِنِي فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ  
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya: “ dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. (Q.S, an-Nisaa', ayat 3).

Ayat al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa kemudahan berpoligami dan pembatasannya dengan empat perempuan tergabung dalam satu ayat dengan rasa takut sebagai perbandingan untuk berlaku zalim atau tidak adil.

<sup>32</sup> Syaikh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh (Falsafat & Hikmah Hukum Islam)*. Terjemahan: Hadi Mulyo, dan Shobahussurur, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), cet.1, h.322.

<sup>33</sup> Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami Berkah Atau Musibah*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), cet.1, h.17.

Imam Syafi'i mengatakan sebagaimana yang dikutip dari Ahmat Farhat Hilmi dalam keterangannya berpendapat bahwa poligami bukanlah kewajiban<sup>34</sup>, berdasarkan firman Allah SWT dalam surat an-Nisa'a ayat 25:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَانكِحُوهُنَّ  
 بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرِ مُسَفِّحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ  
 أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ  
 الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekaupun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S, an-Nisaa', ayat 25).

Allah SWT menetapkan hukum supaya tidak menikah dengan gambaran seperti dalam ayat ini, dan juga tidak menunjukkan bahwa poligami adalah sunnah, apalagi kalau mengatakan wajib. Allah SWT tidak mengharuskan laki-laki untuk berpoligami, karena menahan poligami dalam gambaran ini bukanlah

<sup>34</sup>Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami Berkah Atau Musibah*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), cet.1, h.20.

sebuah keharusan. Orang yang tidak berpoligami tidak akan berdosa , siapapun yang melihat poligami sebagai hal yang buruk maka janganlah berpoligami. Poligami diibaratkan sebagai alternatif dengan tetap menjaga dari ketakutan untuk tidak bisa adil. Dalam hal ini, cukup dengan satu istri atau cukup dengan budak yang dimiliki<sup>35</sup>.

### C. Konsep Keadilan Berpoligami

Untuk syarat-syarat dari poligami, penulis akan mengelompokkan menjadi dua. Syarat-syarat poligami menurut hukum Islam dan syarat-syarat menurut undang-undang perkawinan yang berlaku di Indonesia.

#### 1. Menurut Hukum Islam

Allah SWT telah mensyari'atkan poligami dan mengizinkan hamba-Nya untuk berpoligami dan syari'at islam telah membatasinya dengan syarat-syarat dimana seorang hamba tidak boleh berpoligami tanpa memenuhi syarat-syarat dibawah ini, yaitu :

##### a. Jumlah istri

Membatasi jumlah isteri yang akan dinikahinya. Syarat ini telah disebutkan oleh Allah (SWT) dengan firman-Nya;

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٠﴾

Artinya : “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka

---

<sup>35</sup>Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami Berkah Atau Musibah*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), cet.1, h.28.

kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S, an-Nisaa’, ayat 3).

Ayat di atas menerangkan dengan jelas bahwa Allah SWT telah menetapkan seseorang itu menikah tidak boleh lebih dari empat orang isteri. Jadi, Islam membatasi kalau tidak beristeri satu, boleh dua, tiga atau empat saja. Pembatasan ini juga bertujuan membatasi kaum lelaki yang suka dengan perempuan agar tidak berbuat sesuka hatinya.

#### b. Nafkah

Yang termasuk dalam nafkah adalah makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan-kebutuhan yang lazim. Wajib bagi seorang laki-laki yang ingin menikah untuk segera menyiapkan kemampuannya agar dapat memberi nafkah kepada calon istrinya. Jika dia belum memiliki pekerjaan yang dengannya dia menafkahi istrinya, maka secara syar’i dia belum bisa menikah. Hal ini secara jelas terlihat pada hadits Nabi SAW, sebagai berikut :

عن علقمة رضي الله عنه قال: كنت أمشي مع عبد الله بمنى فلقية عثمان رضي الله عنهما، فقام معه يحدثه فقال له عثمان: يا أبا عبد الرحمن ألا نزوجك جارية شابت؟ لعلها تذكرك بعض ما مضى من زمانك؟ قال: فقال عبد الله: لئن قلت ذاك، لقد قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا معشر الشباب، من استطاع منكم الباءة فليتزوج، فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج، ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء.

Artinya: dari Ibnu Umar r.a. dia berkata, “ aku pernah berjalan bersama Abdullah di Mina, lalu Utsman r.a menemuinya untuk berbincang dengannya. Utsman bertanya kepada Abdullah, ‘ Hai Abu Abdurrahman! Tidakkah kamu mau jika kami mengkawinkanmu dengan seorang gadis yang dapat mengingatkanmu sebagian dari masa lalumu?’ Kata Alqamah “Abdullah menjawab, ‘jika kamu katakana itu, maka sungguh Rasulullah SAW telah bersabda kepada kita, “Wahai para pemuda, barang siapa yang

telah mampu, maka hendaklah dia menikah karena menikah dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan, dan barangsiapa yang belum mampu maka hendaknya dia berpuasa, karena puasa dapat menahan nafsu”.(Muslim/4/128)<sup>36</sup>.

c. Adil kepada seluruh istri

Sebagaimana firman Allah (SWT) dalam surat an-Nisa’a ayat 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Artinya : “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S, An-Nisaa’, ayat 3)

Dengan tegas diterangkan serta dituntut agar para suami bersikap adil jika akan berpoligami. Andaikan takut tidak dapat berlaku adil kalau sampai empat orang isteri, cukuplah tiga orang saja. Tetapi kalau itupun masih juga tidak dapat adil, cukuplah dua saja. Dan kalau dua itu pun masih khawatir tidak boleh berlaku adil, maka hendaklah menikah dengan seorang saja. Adil di sini bukanlah berarti hanya adil terhadap para isteri saja, tetapi mengandung arti berlaku adil secara mutlak. Oleh kerana itu seorang suami hendaklah berlaku adil sebagai berikut:

a. Berlaku adil terhadap dirinya sendiri.

Seorang suami yang selalu sakit-sakitan dan mengalami kesukaran untuk bekerja mencari rezeki, sudah tentu tidak akan dapat memelihara beberapa

---

<sup>36</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet.3, h.357.

orang isteri. Apabila dia tetap berpoligami, ini berarti dia telah menganiayai dirinya sendiri. Sikap yang demikian adalah tidak adil.

b. Adil di antara para isteri.

Setiap isteri berhak mendapatkan hak masing-masing dari suaminya, berupa kemesraan hubungan jiwa, nafkah berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain perkara yang diwajibkan Allah kepada setiap suami. Adil di antara isteri-isteri ini hukumnya wajib, berdasarkan firman Allah dalam Surah An-Nisa'a ayat 3 dan juga sunnah Rasul. Rasulullah SAW bersabda;

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ  
عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهْيَكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ  
, مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَقُّهُ مَائِلٌ

Artinya: Abu Walid Thayalisi menceritakan kepada kita hammam menceritakan kepada kita, Kotadah menceritakan kepada kita, dari Nadzir bin Annas, dari Yasid bin nahik, dari Abu Hurairah r.a nabi Muhammad SAW bersabda ; “Barangsiapa yang mempunyai dua isteri, lalu memberatkan kepada salah satunya, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan bahunya miring”<sup>37</sup>.

c. Adil memberikan nafkah.

Dalam soal adil memberikan nafkah ini, hendaklah si suami tidak mengurangi nafkah dari salah seorang isterinya dengan alasan bahwa si isteri itu kaya atau ada sumber keuangannya, kecuali kalau si isteri itu rela. Suami memang boleh menganjurkan isterinya untuk membantu dalam soal nafkah tetapi tanpa paksaan. Memberi nafkah yang lebih kepada seorang isteri dari yang lain-

---

<sup>37</sup>Imam Hafisz al-Muttaqin Abi Daud Sulaiman Ibnu al-Ats'ats al-Sajastani al Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Bairut, libanon, Darul Fiqri t.t )Juz 6. H. 346.

lainnya diperbolehkan dengan sebab-sebab tertentu. Misalnya, si isteri tersebut sakit dan memerlukan biaya rawatan sebagai tambahan.

Prinsip adil ini tidak ada perbedaannya antara gadis dan janda, isteri lama atau isteri baru, isteri yang masih muda atau yang sudah tua, yang cantik atau yang tidak cantik, yang berpendidikan tinggi atau yang buta huruf, kaya atau miskin, yang sakit atau yang sihat, yang mandul atau yang dapat melahirkan. Kesemuanya mempunyai hak yang sama sebagai isteri.

d. Adil dalam menyediakan tempat tinggal.

Selanjutnya, para ulama telah sepakat mengatakan bahwa suami bertanggungjawab menyediakan tempat tinggal yang tersendiri untuk tiap-tiap isteri berserta anak-anaknya sesuai dengan kemampuan suami. Ini dilakukan semata-mata untuk menjaga kesejahteraan isteri-isteri, jangan sampai timbul rasa cemburu atau pertengkaran yang tidak diinginkan.

e. Adil dalam giliran.

Demikian juga, isteri berhak mendapat giliran suaminya menginap di rumahnya sama lamanya dengan waktu menginap di rumah isteri-isteri yang lain. Sekurang-kurangnya si suami mesti menginap di rumah seorang isteri satu malam suntuk tidak boleh kurang. Begitu juga pada isteri-isteri yang lain. Walaupun ada di antara mereka yang dalam keadaan haidh, nifas atau sakit, suami wajib adil dalam soal ini. Sebab, tujuan perkahwinan dalam Islam bukanlah semata-mata untuk mengadakan 'hubungan seks' dengan isteri pada malam giliran itu, tetapi bermaksud untuk menyempumakan kemesraan, kasih



sayang dan kerukunan antara suami isteri itu sendiri. Hal ini diterangkan Allah dengan firman-Nya;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S ar-Rum, ayat 21).

Andaikan suami tidak bersikap adil kepada isteri-isterinya, dia berdosa dan akan menerima seksaan dari Allah (SWT) pada hari kiamat dengan tanda-tanda berjalan dalam keadaan pinggangnya miring<sup>38</sup>.

Islam datang untuk mengikat poligami dengan keadilan dan membatasinya serta tidak membiarkan permasalahan yang ada di dalamnya karena syahwat laki-laki saja. Allah Swt berfirman dalam surat an-Nisa’a ayat 3:

...فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya : “kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S, an-Nisaa’, ayat 3).

Islam dalam membolehkan poligami memberikan dua syarat, yaitu adil dan sanggup untuk memberi nafkah. Adapun yang dimaksud dengan adil adalah

<sup>38</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu fatwa tentang nikah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), cet.1, h.237.

adil dalam memberikan hak-hak istrinya, baik lahir maupun batin, dan merata dalam memberikan tempat, nafkah dan lainnya. Sedangkan yang berhubungan dengan hati, walaupun Rasulullah SAW sangat adil kepada istri-istrinya, ketika beliau membagi waktunya untuk mereka, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْخَطْمِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقْسِمُ فَيَعْدِلُ وَيَقُولُ «اللَّهُمَّ هَذَا قَسَمِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلْمَنِي فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ». يَعْنِي الْقَلْبَ.

Artinya: Hadist dari Musa bin Isma'il, hadist dari Ahmad, dari Ayyub, dari Abi Qilabah, dari Abdullah bin Yazid Khotmi, dari Aisyah berkata Rasulullah Saw selalu membagi giliran sesama istri dengan adil, dan beliau pernah berdo'a, "Ya Allah inilah bagianku yang dapat aku kerjakan, karena itu janganlah engkau mencelakanku tentang apa yang engkau kuasai sedangkan aku tidak menguasai, yakni hatinya"<sup>39</sup>.

Nafkah pada zaman sekarang ini tidak cukup hanya memberi makan, pakaian dan tempat tinggal, tetapi membutuhkan pendidikan dan harta benda untuk kelancaran pendidikannya. Apabila tidak bisa mengolah hartanya, maka poligami hanya akan menjadi faktor peningkat kemiskinan. Oleh karena itu, Islam tidak hanya mensyaratkan adil kepada istri-istrinya, tetapi juga mampu memberi nafkah kepada keluarganya.


Islam menempatkan suami di hadapan Allah SWT dengan zahir dan hatinya untuk mempertanggungjawabkan keadilan terhadap istri-istrinya. Karena

---

<sup>39</sup>Imam Hafisz al-Muttaqin Abi Daud Sulaiman Ibnu al-Ats'ats al-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Bairut, libanon, Darul Fiqri t.t) Juz 6. H. 347

itu, mereka harus mampu memberi nafkah baik dari segi harta benda, maupun ahlak. Itu semua harus dipenuhi sebelum memutuskan untuk menikah kembali.

Adil dalam memberi nafkah setiap hari, adil dalam menggauli istri dan kehidupannya. Semua itu mungkin bisa dilakukan, tetapi adil dalam kasih sayang serta kepuasan adalah keadilan yang mustahil bisa dilakukan. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surat an-Nisaa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ... 

Artinya : “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, ...”. (Q.S, an-Nisaa', ayat 129).

Setiap orang yang melaksanakan hukum Allah SWT untuk berpoligami, maka ia pun harus melaksanakan hukum Allah SWT untuk berlaku adil. Apabila tidak, maka dia sebenarnya menunjukkan bukti bagi musuh-musuh Allah SWT untuk menghancurkan dan merubah syariat Allah SWT, sehingga *hujjah* yang dia dapatkan dari umat islam yang hanya menjalankan syariatnya setengah-setengah<sup>40</sup>.

Sang suami yang berpoligami sewajarnya memiliki harta yang cukup dan kesiapan mental yang layak sehingga dia bisa berlaku adil dengan istri-istrinya. Persoalannya adalah ketika sang suami bermaksud mewujudkan perilaku adilnya dengan memanfaatkan harta yang ada untuk menafkahi istri-istrinya, biasanya istri pertama tidak ikhlas untuk berbagi harta dan berbagi kasih sayang. Akibatnya

---

<sup>40</sup>Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami Berkah Atau Musibah?*, (Jakarta: Penayan Publishing, 2007), cet.1, h.37.

adalah keadaan bertambah runyam dan perilaku adil yang hendak diwujudkan terkendala. Sehingga keinginan untuk berlaku adil dari sang suami menjadi sirna. Apabila kenyataannya menjadi demikian, maka yang terbaik adalah harus kembali kesatu istri (monogami) karena sudah tidak memenuhi syariatnya poligami<sup>41</sup>.

## **2. Menurut Undang Undang Tahun 1974**

Menurut Undang Undang Tahun 1974 yang berlaku di Indonesia, syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang suami untuk melakukan poligami disebutkan dalam Undang Undang Perkawinan pasal 5 ayat 1, yaitu:

- a. Adanya persetujuan dari istri / istri-istri.
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak mereka<sup>42</sup>.

Sementara itu dalam Kompilasi Hukum Islam, mengenai masalah poligami ini diatur dalam pasal 55 hingga pasal 59. Pasal 55 Kompilasi Hukum Islam menyebutkan:

1. Beristri lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan terbatas hanya sampai empat orang istri.
2. Syarat utama beristri lebih dari seorang, suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya.

---

<sup>41</sup>H.Hasan Aedy, *Poligami Syariah dan Perjuangan Kaum Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet.1, h.102.

<sup>42</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 4, h.172.

3. Apabila syarat utama yang disebut pada ayat (2) tidak mungkin di penuhi, suami dilarang beristri lebih dari seorang.

Dalam pasal 56 Kompilasi Hukum Islam juga dinyatakan:

1. Suami yang hendak beristri lebih satu orang harus mendapat izin dari Pengadilan Agama.
2. Pengajuan permohonan izin dimaksud pada ayat (1) dilakukan menurut tatacara sebagai mana diatur dalam bab VIII Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975.
3. Perkawinan yang dilakukan dengan istri kedua, ketiga atau keempat tanpa izin dari Pengadilan Agama, tidak mempunyai kekuatan hukum<sup>43</sup>.

Setiap orang yang melakukan perkawinan poligami tanpa melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh Undang-undang dapat dituntut menurut Pasal 279 KUHP. Meskipun demikian perkawinan poligami tidak sesuai dengan aturan Undang-undang atau disebut juga poligami illegal yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang tidak tersentuh oleh hukum namun ada juga tindak pidana perkawinan itu dituntut berdasarkan Pasal 279 KUHP tersebut. Ketika perkawinan menjadi tindak pidana, maka ada beberapa orang yang menjadi pelaku perbuatan tersebut, yaitu suami (laki-laki) dan istri (perempuan). Berdasarkan Pasal 279 KUHP hukuman itu dijatuhkan kepada kedua pelaku tersebut, namun pada pelaksanaannya banyak kasus tindak pidana perkawinan (poligami illegal) yang pidananya hanya dijatuhkan kepada pelaku laki-laki saja (suami), sedangkan

---

<sup>43</sup>Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbawa, 2009), cet.3, h.246.

perempuan (istri kedua) tidak semua perempuan yang melakukan tindak pidana didakwa melakukan perbuatan yang sama<sup>44</sup>.

Selanjutnya Pasal 279 KUHP Ayat 1 dan Ayat 2 dengan tegas menjelaskan bahwa:

Ayat (1) Diancam dengan pidana penjara paling lama 5 tahun.

1. Barang siapa mengadakan perkawinan, padahal diketahuinya, bahwa perkawinan atau perkawinanperkawinan yang telah ada menjadi penghalang yang sah untuk itu;
2. Barang siapa mengadakan perkawinan padahal diketahuinya bahwa perkawinan atau perkawinanperkawinan dengan pihak lain menjadi penghalang untuk itu;

Ayat (2) Jika yang melakukan pembuatan yang diterangkan dalam ke-1 menyembunyikan kepada pihak lainnya bahwa perkawinannya yang telah ada menjadi penghalang yang sah itu, diancam dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun.

Bila memperhatikan hal-hal di atas jelaslah bahwa hukum kebolehan berpoligami itu baik menurut hukum islam maupun undang undang yang berlaku di Indonesia adalah dengan ketentuan harus memenuhi syarat-syarat yang diatur di dalamnya.

---

<sup>44</sup> Roeslan Saleh, *Perbuatan Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana*, (Jakarta: Aksara Baru , 1983), hal. 13.

## **BAB IV**

### **PENGARUH POLIGAMI ILLEGAL TERHADAP NAFKAH KELUARGA**

#### **A. Alasan Responden Melakukan Poligami**

Didalam Islam pernikahan adalah ikatan atau akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghaliza*), yang tidak lepas dari unsur mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya adalah ibadah (*ubudiyyah*). Ikatan perkawinan sebagai *mitsaqan ghaliza* dan mentaati perintah Allah bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal<sup>45</sup>.

Poligami atau menikahi dari seorang istri bukan merupakan masalah baru, ia telah ada dalam kehidupan manusia sejak dulu kala diantara berbagai kelompok masyarakat di berbagai kawasan dunia. Orang-orang Arab telah berpoligami bahkan jauh sebelum kedatangan Islam, demikian pula masyarakat lain di sebagian besar kawasan dunia selama masa itu<sup>46</sup>.

Sebagai masyarakat Islam di Indonesia ada yang mengamalkan aturan poligami dari nash-nash syar'i dan aturan pemerintah sekaligus, akan tetapi ada juga yang hanya mengamalkan nash-nash syar'i saja, tanpa menghiraukan perundangan yang berlaku. Sehingga ada praktek poligami yang tidak tercatat di

---

<sup>45</sup> Drs. H. Djamaan Nur, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah SWT*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), cet.1, h.190.

<sup>46</sup> Abdul Rahman I, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), cet.1, h.43.

luar Kantor Urusan Agama (KUA) atau yang disebut dengan poligami Illegal. Seperti yang terjadi pada masyarakat Islam di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki. Ada beberapa kasus poligami Illegal di kelurahan Tampan yang penulis temukan, diantaranya;

1. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak ABS, usia 47 tahun, latar pendidikan tamat SD. Ayah yang memiliki enam orang anak ini, dalam kesehariannya bekerja sebagai kuli bangunan, dengan penghasilan tidak tetap, dalam sehari terkadang bapak ABS mendapatkan tujuh puluh ribu rupiah sampai seratus ribu rupiah sehari. Bapak ABS melakukan poligami setelah pernikahan dengan istri pertamanya berjalan selama 16 tahun. Bapak ABS menikah untuk kedua kalinya dilakukan tanpa sepengetahuan istri pertamanya yaitu ibu IYAN, alasan bapak ABS melakukan poligami karena merasa kasihan terhadap perempuan yang sekarang menjadi istri keduanya. Pernikahan Kedua Bapak ABS tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat<sup>47</sup>. Ibu IYAN sebagai istri pertama bapak ABS berumur 44 tahun, latar belakang pendidikan tamat SMP, pekerjaannya sehari-hari hanya sebagai ibu rumah tangga, dia tidak mempunyai pekerjaan sampingan, sehingga tidak mempunyai penghasilan untuk menambah biaya kebutuhan rumah tangga. Setelah ibu IYAN mengetahui suaminya menikah lagi, Ibu IYAN merasakan dampak dari pernikahan suaminya tersebut, seperti berkurangnya perhatian

---

<sup>47</sup> ABS (47) Tahun, suami ibuk iyan, wawancara, (10 agustus 2012)



suami terhadap dia dan anak-anaknya, kurangnya nafkah lahir dan bathin, sehingga sering terjadi pertengkaran, dan perbedaan pendapat <sup>48</sup>.

2. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak AY, usia 38 tahun, dengan latar pendidikan tamat SMP. Ayah dari tiga orang anak ini dalam keseharian bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta di Padang, dengan penghasilan 2.000.000 per-bulan. Bapak AY melakukan poligami setelah pernikahan dengan istri pertamanya berjalan selama 13 tahun. pernikahan yang kedua bapak AY juga dilakukan tanpa seizin dari istri pertama dan pernikahan yang kedua juga tidak tercatat di kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Alasan bapak AY berpoligami karena kurang mendapatkan kepuasan bathin hal ini di sebabkan hubungan jarak jauh dengan istri pertamanya, bapak AY bekerja di Luar Kota, Sedangkan Istri pertamanya berada di Pekanbaru, sehingga jarang bertemu<sup>49</sup>. Pernikahan kedua Bapak AY tidaklah diketahui oleh istri pertamanya yaitu MA, Ibu MA adalah seorang ibu Rumah tangga yang berumur 35 tahun, pendidikan ibu MA hanya sampai Sekolah Dasar, Ibu MA tidak bisa mendampingi suaminya yang bekerja di luar kota, karena ibu MA harus menjaga Anak-anaknya yang masih duduk dibangku sekolah. Dampak negatif dari poligami sangat dirasakan oleh ibu MA sebagai istri pertama dari bapak AY. semenjak berpoligami, bapak AY bersikap kurang adil, baik dari nafkah lahir maupun nafkah bathin. Sebelum bapak AY berpoligami, perekonomian keluarganya sangat berkecukupan, sehingga tidak pernah terjadi keributan dan perselisihan, tapi setelah poligami terjadi, perekonomian

---

<sup>48</sup> IYAN (44) Tahun, Istri Pertama ABS, wawancara, (10 Agustus 2012)

<sup>49</sup> AY (38) tahun, Wawancara, (24 Juli 2012)

keluarganya menjadi buruk, selalu merasa kurang berkecukupan, sehingga sering terjadi keributan akibat nafkah yang kurang tercukupi. Keributan sering terjadi antara Ibu MA dengan bapak AY dan juga dengan istri kedua bapak AY<sup>50</sup>.

3. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak SLY. Bapak SLY berumur 45 Tahun, latar belakang pendidikan bapak SLY Sekolah Dasar. Ayah dari empat orang anak ini dalam kesehariannya bekerja sebagai wiraswasta. Dengan penghasilan lebih kurang Rp 3.000.000 perbulan. Bapak SLY melakukan poligami setelah pernikahan pertamanya berjalan selama 19 tahun. pernikahan yang kedua bapak SLY dilakukan tanpa sepengetahuan dan seizin Istri pertamanya yaitu ibu IK. Pernikahan dilakukan secara tersembunyi-sembunyi. Jika pernikahan dilakukan mengikut prosedur yang berlaku dinegara kita, maka sulit pernikahan yang kedua ini terlaksana, karena harus mendapat izin dari Istri yang pertamanya. Sehingga pernikahan yang kedua dilaksanakan tanpa sepengetahuan dan tidak tercatat di Kantor Urusan Agama setempat. Alasan Bapak SLY melakukan poligami dia merasa kurangnya mendapatkan kepuasan bathin dari istri pertamanya<sup>51</sup>. ibu IK merupakan istri pertama dari bapak SLY, ibu IK berumur 43 Tahun, Ibu IK bekerja sebagai Ibu rumah Tangga, yang mengurus ke empat anaknya. Setelah suaminya berpoligami Ibu IK merasakan dampak negatifnya, karena bapak SLY tidak lagi menafkahi Ibu IK baik nafkah lahir maupun Bathin, sehingga anak-

---

<sup>50</sup> MA (35) Tahun, istri bapak AY, *Wawancara*, (2 juli 2012)

<sup>51</sup> SLY (45 th), Suami dari Ibuk IK, *Wawancara*, (2 Agustus 2012).

anaknyapun ikut terlibat untuk bekerja sambil sekolah, untuk memenuhi kebutuhan keluarga<sup>52</sup>.

4. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak SPZ, bapak SPZ berumur 44 tahun, latar belakang pendidikan SMP. Ayah dari lima orang anak ini dalam kesehariannya bekerja sebagai kuli bangunan, dengan penghasilan 100.000 perhari. Bapak SPZ melakukan pernikahan yang kedua setelah pernikahan pertamanya berjalan 10 tahun. Pernikahan tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan Ibuk SMLS selaku Istri pertama Bapak SPZ dan pernikahan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga pernikahan ke duanya dilakukan secara Illegal atau tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Alasan Bapak SPZ melakukan poligami karena dia merasakan tidak harmonis lagi dengan istri pertamanya dan tidak ada salahnya juga untuk beristri lagi karena itu dibolehkan oleh agama, sering terjadi keributan dalam rumah tangga karena berbeda pendapat<sup>53</sup>. Ibu SMLS adalah istri pertama dari bapak SPZ, yang berumur 39 tahun, ibu SMLS mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar dan hanya menjadi ibu rumah tangga, Ibu SMLS ini awalnya tidak mengetahui pernikahan ke dua suaminya yaitu bapak SPZ, seiring berjalannya waktu akhirnya pernikahan kedua suaminya itu diketahui oleh istri pertamanya yaitu ibu SMLS, yang akhirnya sering kurang mendapat nafkah lahir sehingga penghasilan Bapak SPZ tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, karena bapak SPZ harus berbagi nafkah dengan istrinya yang kedua yang bernama ibu Emi, dampaknya juga dirasakan oleh

---

<sup>52</sup> IK (43 Thn) istri bapak SLY, *Wawancara*, (27 Juli 2012)

<sup>53</sup> SPZ (44thn) suami dari ibu SMLS. *Wawancara*, (21 Juni 2012)

anak-anak ibu SMLS, yaitu anak pertama dan kedua ibu SMLS harus putus sekolah karena tidak ada biaya, hal ini memaksa mereka untuk bekerja, agar terpenuhinya kebutuhan sehari-hari <sup>54</sup>.

5. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak DM, bapak DM berumur 46 Tahun. Bapak DM mengenyam pendidikan sampai Sekolah dasar. Ayah dari empat orang anak ini bekerja sebagai petani, dengan penghasilan lima juta sampai enam juta sebulan. Bapak DM melakukan poligami setelah pernikahan pertamanya berjalan selama 24 tahun. Pernikahan yang kedua bapak DM dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh ibu NR selaku istri pertama bapak DM. alasan Bapak DM berpoligami karena pengaruh pergaulan sosial, Bapak DM beranggapan bahwa dia merasa mampu untuk memiliki istri lagi dan mengikuti sunnah rasul<sup>55</sup>. Istri pertama bapak DM adalah ibu RN, berumur 44 tahun, dengan latar belakang pendidikan tamat Sekolah Dasar, Ibu NR bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus ke empat anaknya. Awalnya ibu NR tidak mengetahui pernikahan kedua suaminya yaitu bapak DM, dengan perubahan sikap dan kurangnya nafkah keluarga yang di berikan oleh bapak DM kepada Ibu NR dan anak-anaknya, membuat ibu NR curiga terhadap perubahan sikap suaminya, yang akhirnya pernikahan kedua suaminya diketahui. Dampak negative dari pernikahan kedua Bapak DM sangat dirasakan sekali oleh ibu NR dan anak-anaknya, Bapak DM kurang memberikan nafkah lahir maupun bathin, dengan keadaan seperti

---

<sup>54</sup> SMLS (39thn) istri pertama bapak SPZ, *Wawancara* (6 Juni 2012)

<sup>55</sup> DM(46thn) suami dari ibu NR, *Wawancara*,(18 juni 2012)

ini membuat anak-anak dari istri pertama bapak DM harus bekerja sambil kuliah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan keluarga<sup>56</sup>.

6. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak SJN, bapak SJN berumur 43 tahun, latar belakang pendidikan tamat SMP. Ayah dari tiga orang anak ini dalam kesehariannya bekerja sebagai kuli bangunan dengan penghasilan Rp80.000 samapi Rp100.000 perhari. Bapak SJN melakukan pernikahan yang kedua setelah pernikahan pertamanya berjalan selama 11 tahun. Alasan bapak SJN berpoligami yaitu bapak SJN mengakui kurangnya mendapat kepuasan bathin dari istri pertamanya yaitu ibu YNT<sup>57</sup>. Ibu YNT adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai kerja sampingan yaitu berdagang harian di rumahnya. Ibu YNT berusia 40 tahun, dengan latar belakang pendidikan tamat SMP. Awalnya ibu YNT juga tidak mengetahui pernikahan kedua suaminya yaitu bapak SJN, dengan perubahan sikap serta berkurangnya uang belanja yang di berikan kepada ibu YNT, membuat ibu YNT menaruh curiga kepada suaminya, yang akhirnya kecurigaan itu terbukti dengan pengakuan suaminya yaitu bapak SJN bahwa dia menikah lagi, sehingga timbullah masalah baru yaitu sering terjadi perbedaan pendapat diantara mereka, karena kurangnya nafkah untuk biaya hidup sehari-hari<sup>58</sup>.
7. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak GLK, bapak GLK berusia 52 tahun, bapak GLK mengenyam pendidikan sampai SMP. Ayah dari lima orang anak ini dalam kesehariannya bekerja sebagai pedagang, dengan penghasilan lima

---

<sup>56</sup> NR (44thn), Istri pertama bapak DM, *Wawancara*, (6 Juni 2012)

<sup>57</sup> SJN (43thn), suami ibu YNT, *Wawancara*, (26 Juli 2012)

<sup>58</sup> YNT(40thn), istri pertama bapak SJN, *Wawancara*, (26 juli 2012)

juta perbulan. Bapak GLK berpoligami setelah pernikahan dengan istri pertamanya berjalan selama 18 tahun. Pernikahan kedua yang bapak GLK sebelumnya dilakukan tanpa sepengetahuan istri pertamanya dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi<sup>59</sup>. Istri pertama bapak GLK bernama ibu EM, yang berumur 48 tahun, latar belakang pendidikannya Tamat SMP, ibu lima orang anak ini bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang hanya mengharapkan penghasilan dari suami. Sebelum suaminya bapak GLK berpoligami, kehidupan keluarga mereka berkecukupan, tetapi setelah bapak GLK berpoligami terjadilah kesenjangan diantara mereka, terutama masalah nafkah yang diberikan oleh bapak GLK kepada ibu EM, sehingga tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, dari masalah ini terjadilah pertengkaran antara ibu EM dan bapak GLK<sup>60</sup>.

8. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak ER, bapak ER berusia 38 Tahun, Bapak ER mengenyam pendidikan samapi SMP. Ayah dari tiga orang anak ini bekerja sebagai wiraswasta dengan penghasilan Rp1.800.000 perbulan. Bapak ER melakukan pernikahan yang kedua setelah pernikahan dengan istri pertamanya berjalan selama 8 tahun. Pernikahan yang kedua yang dilakukan oleh bapak ER juga sebelumnya tidak diketahui oleh istri pertamanya dan tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Alasan bapak ER menikah untuk kedua kalinya karena dia kurang mendapat kepuasan bathin dari istri pertamanya dan ingin beristri lebih dari satu<sup>61</sup>. Istri pertama bapak

---

<sup>59</sup>GLK (52thn), suami ibu EM, *Wawancara*, (11 Agustus 2012)

<sup>60</sup> EM (48 th), Istri pertama dari Bapak GLK, *Wawancara*, (10 Agustus 2012)

<sup>61</sup> ER (38 th), suami ibu ID, *Wawancara*, (3 Agustus 2012).

ER bernama Ibu ID yang berumur 34 Tahun, ibu ID mengenyam pendidikan samapi SMP, ibu ID merupakan ibu rumah tangga yang mengharapkan uang belanja dari suami. Poligami yang terjadi sangat berdampak buruk bagi Ibu ID dan anak-anaknya, adapun dampak dari poligami tersebut adalah Ibu ID tidak lagi mendapatkan nafkah lahir bathin, suami ibu ID pergi meninggalkan rumah dia lebih memilih istri keduanya sehingga ibu ID tidak mendapatkan lagi uang belanja untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan kondisi seperti itu Ibu ID dan anak sulungnya terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari<sup>62</sup>.

9. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak SHR, bapak SHR berusia 36 tahun, latar belakang pendidikan bapak SHR tamat SMA, Ayah dari satu orang anak ini bekerja sebagai karyawan swasta dengan penghasilan Rp2.000.000 perbulan. Alasan bapak SHR berpoligami karena kurang mendapatkan perhatian dan dari istri petamanya yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sehingga terjadilah perbedaan pendapat terus-menerus. Pernikahan yang dilakukan oleh bapak SHR sebelumnya juga tanpa sepengetahuan oleh istri pertamanya. Pernikahan yang dilakukan tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat<sup>63</sup>. Ibu MSR adalah istri pertama dari bapak SHR yang berusia 33 tahun, latar belakang pendidikannya Strata Satu (S1), ibu MSR berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, salah satu guru di SMP Negeri Pekanbaru dan Guru PDTA. Dengan penghsilan Rp4.500.000 perbulan. Poligami yang terjadi di keluarga bapak SHR menimbulkan ketidak adilan

---

<sup>62</sup> ID (34thn), istri pertama bapak ER, *Wawancara*, (3 Agustus 2012)

<sup>63</sup> SHR (36thn), suami ibu MSR, *Wawancara*, (8 Agustus 2012)

yang dirasakan oleh ibu MSR, yaitu nafkah lahir dan bathin. Ibu MSR merasa suaminya lebih peduli dan banyak menghabiskan waktu kepada istri kedua bapak SHR, Sehingga menimbulkan perselisihan dan pertengkaran terus menerus diantara mereka, yang akhirnya berujung kepada perceraian<sup>64</sup>

10. Poligami yang terjadi dikeluarga bapak KML, bapak KML berusia 40 tahun, dengan pendidikan tamat SMP. Ayah dari tiga orang anak ini dalam kesehariannya bekerja sebagai wiraswasta dengan penghasilan Rp1.800.000 perbulan. Pernikahan kedua dilakukan setelah pernikahan dengan istri pertamanya berjalan 13 tahun. Pernikahan dilakukan tanpa diketahui oleh istri pertama dan tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Ibu JY selaku istri pertama dari bapak KML juga membenarkan hal itu. Alasan bapak KML berpoligami karena kurang mendapat kepuasan bathin dari istri pertamanya dan juga kurang mendapat pelayanan yang bagus<sup>65</sup>. Ibu JY merupakan istri pertama dari bapak KML yang berusia 39 tahun, Ibu JY hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar. Ibu JY merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya bekerja mengurus ke tiga orang anaknya. Semenjak suaminya menikah lagi kehidupan Ibu JY merasakan ketidak harmonisan dalam rumah tangga, karena suaminya tidak bisa berlaku adil, baik itu nafkah lahir maupun nafkah bathin. Ibu JY menjelaskan bahwa, semenjak suaminya beristri lagi suaminya jarang pulang kerumah, dan uang belanja yang diberikan sangat tidak cukup untuk keperluan sehari-hari, bapak KML suami ibu JY lebih dominan kepada istri

---

<sup>64</sup> MSR (33thn), istri pertama bapak SHR, *Wawancara*, (9 Agustus 2012)

<sup>65</sup> KML (40thn), suami ibu JY, *Wawancara*, ( 10 Agustus 2012)



barunya, dan tidak begitu peduli kepada ibu JY dan anak-anaknya, Sehingga sering terjadi pertengkaran dengan suaminya, dan juga dengan istri kedua bapak KML<sup>66</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, praktek poligami yang dilakukan responden, dilakukan secara illegal atau tidak tercatat di Kantor Urusan Agama. Hal ini terjadi karena poligami yang dilakukan awalnya tidak mendapat izin dan tanpa diketahui oleh Istri pertama.

Alasan penyebab responden melakukan poligami adalah dapat di lihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel. 4.1**  
**Alasan Responden Berpoligami**  
**di Kelurahan Tampan Kecamatan Payung Sekaki**

No	Alasan penyebab responden melakukan poligami	Banyak responden	Persentase
1	Kurangnya perhatian Istri terhadap Suami	SHR	10%
2	Merasa kasihan terhadap istri kedua	ABS	10%
3	Pengaruh pergaulan social	DM	10 %
4	Sering terjadi keributan didalam rumah tangga	SPZ	10%
5	Kurangnya mendapatkan kepuasan bathin	AY, SLY, GLK, KML, SJN, ER	60%
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data olahan.

Dari tabel diatas ada banyak alasan penyebab terjadinya poligami. Seperti poligami yang terjadi di kelurahan Tampan. Penulis menemukan beberapa alasan yang menyebabkan suami berpoligami. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> JY (39thn), istri pertama KML, *Wawancara*, (11 agustus 2012)

**a. Kurangnya perhatian Istri terhadap Suami**

Kurangnya perhatian istri terhadap suami bisa menjadi salah satu alasan penyebab suami melakukan poligami. Seperti yang diungkapkan oleh bapak SHR. Dari hasil wawancara terhadap Bapak SHR (Suami Ibuk MSR), Bapak SHR melakukan poligami disebabkan karena kurangnya perhatian istri terhadap suami, yang disebabkan karena istrinya sibuk dengan pekerjaanya<sup>67</sup>. Alasan lain juga diungkapkan oleh Ibuk MSR, suaminya berpoligami disebabkan karena keinginan untuk memiliki istri lebih dari satu<sup>68</sup>.

**b. Merasa kasihan terhadap Istri kedua**

Responden selanjutnya bapak ABS (suami ibuk IYAN), saat melakukan wawancara terhadap responden, bapak ABS mengakui alasan penyebab berpoligami karena sebelumnya merasa kasihan dengan istri keduanya yang sekarang<sup>69</sup>. Selanjutnya, hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibuk IYAN, Bapak ABS melakukan poligami disebabkan karena suaminya kasihan terhadap istri keduanya itu dan diminta sama orang tua dari Istri keduanya untuk menikahinya. Alasan lain juga diungkapkan oleh Ibuk IYAN, suaminya berpoligami disebabkan karena keinginan untuk memiliki istri lebih dari satu<sup>70</sup>.

**c. Pengaruh pergaulan sosial**

Ada sebagian responden mengakui alasan yang menyebabkan melakukan poligami karena pergaulan sosial. Seperti yang terjadi di keluarga Bapak DM

---

<sup>67</sup> SHR (36 th), Suami dari Ibuk MSR, *Wawancara*, (8 Agustus 2012).

<sup>68</sup> MSR (33 th), Istri pertama dari Bapak SHR, *Wawancara*, (9 Agustus 2012).

<sup>69</sup> ABS (47 th), Suami Ibuk IYAN, *Wawancara*, (10 Agustus 2012).

<sup>70</sup> IYAN (44 th), Istri pertama Bapak ABS, *Wawancara*, (10 Agustus 2012).

(suami Ibuk NR), bapak DM melakukan poligami disebabkan karena keinginan memiliki istri lebih dari satu, hal ini timbul karena dari pergaulan sosial yang melihat temannya beristri lebih dari satu, makanya ada keinginan juga untuk melakukan poligami<sup>71</sup>.

**d. Sering terjadi keributan didalam rumah tangga**

Ada sebagian responden mengakui alasan yang menyebabkan berpoligami karena seringnya terjadi keributan didalam rumah tangganya. Seperti yang terjadi dikeluarga bapak SPZ. Bapak SPZ mengakui alasannya berpoligami karena berkeinginan untuk memiliki Istri lebih dari satu, selanjutnya diungkapka oleh Bapak SPZ, kenapa berpoligami karena sering terjadi keributan didalam rumah tangga<sup>72</sup>.

**e. Kurangnya mendapatkan kepuasan bathin**

Jarang ketemu dengan keluarga karena pekerjaan di luar kota ternyata bisa menjadikan seseorang untuk berpoligami. Seperti yang terjadi di keluarga bapak AY. Bapak AY (suami ibuk MA), bapak AY mengakui alasan bapak AY berpoligami karena jaranganya bertemu dengan istri pertamanya. Kurangnya kepuasan bathin yang masih belum didapatkan karena sang suami bekerja diluar kota yang menyebabkan mereka jarang bertemu<sup>73</sup>. Selanjutnya hal yang sama juga diungkapkan oleh ibuk MA, mereka jarang bertemu karena suaminya bekerja

---

<sup>71</sup> DM (46 th), Suami Ibuk NR, *Wawancara*, (18 Juni 2012).

<sup>72</sup>SPZ (44 th), Suami Ibuk SMLS, *Wawancara*, (21 Juni 2012).

<sup>73</sup>AY (38 th), Suami Ibuk MA, *Wawancara*, (24 Juli 2012).

diluar kota. Ibuk MA tidak bisa mendampingi suaminya diluar kota karena menjaga anak-anaknya yang masih sekolah di Pekanbaru<sup>74</sup>.

Ada sebagian responden mengakui juga alasan berpoliagami karena kurangnya mendapatkan kepuasan bathin sehingga mengambil keputusan untuk berpoligami. Seperti yang diungkapkan bapak SLY, bapak GLK, bapak KML, bapak SJN, bapak ER, alasan responden berikan adalah karena kurangnya mendapatkan kepuasan bathin.

Dan penulis juga dapat menyimpulkan bahwa faktor responden berpoligami adalah:

### **1. Ketidak harmonisan dalam pernikahan pertama.**

Faktor pertama yang penulis temui karena dari ketidakharmonisan rumah tangganya sehingga responden berpoligami. Ketidakharmonisan rumah tangga bisa dikarenakan dengan alasan-alasan yang berbeda pada setiap responden. Seperti bapak SHR mengakui karena kurangnya perhatian Istri terhadap suami. Selanjutnya bapak SPZ mengakui sering terjadi keributan didalam rumah tangga sehingga bapak SPZ berpoligami.

### **2. Faktor pendidikan.**

Dari penelitian penulis dapatkan faktor yang kedua karena dari tingkat pendidikan rata-rata responden hanya pada tingkat SD/Sederajat dan SMP/Sederajat, terlihat pada tabel 4.1. Sehingga penulis bisa menyimpulkan pengetahuan bagi tiap-tiap responden masih kurang. Karena cara pandang dan sikap hidup orang yang berpendidikan yang lebih tinggi akan berbeda dengan

---

<sup>74</sup>MA (48 th), Istri pertama Bapak AY, *Wawancara*, (2 Juli 2012).

sikap hidup orang yang berpendidikan yang lebih rendah termasuk dalam menyikapi suatu perkawinan, dan dikhususkan pengetahuan bagaimana poligami yang diperbolehkan secara agama Islam sehingga poligami yang terjadi dilihat banyak membawa mudharat.

### **3. Faktor Agama.**

Kurangnya pengetahuan Agama bisa menjadi faktor penyebab responden berpoligami. Dengan memiliki pengetahuan agama pastinya suami istri akan tau hak dan kewajiban dari masing-masing suami istri. Begitu juga sebaliknya, kurangnya pengetahuan akan pengetahuan agama bisa menjadikan akan hak dan kewajiban dari masing-masing suami istri tidak terlaksana dengan baik dan benar.

### **4. Faktor ekonomi.**

Faktor yang keempat yang penulis dapatkan karena dari segi ekonomi. Ada sebagian responden dalam berpoligami dengan memilih menikah dengan janda kaya. Dengan alasan nantinya akan bisa memberikan tambahan guna untuk memenuhi nafkah keluarganya. Seperti bapak KML, tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja bukan memberikan kesejahteraan bagi keluarganya justru menjadikan masalah baru dalam rumah tangganya. Selanjutnya, poligami yang terjadi di keluarga bapak SHR. Bapak SHR mengakui dirinya merasa kurang mendapatkan perhatian dari istrinya karena istrinya yang selalu disibukkan dengan pekerjaannya. Ekonomi yang serba kecukupan bukanlah bisa menjamin bertahannya rumah tangga seseorang.

## 5. Prestise (kebanggaan diri)

Faktor yang terakhir yang penulis dapatkan karena faktor prestise (kebanggaan diri), sebagian responden menganggap dengan menikah lagi dia merasa bangga dan merasa hebat dengan memiliki istri lebih dari satu. Seperti yang terjadi dikeluarga bapak DM, bapak DM mengakui prestise ini dia dapatkan dari pergaula sosial.

Selanjutnya untuk mata pencahariaan bagi Responden Kelurahan Tampan dapat kita lihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

**Tabel. 4.2**  
**Mata Pencaharian Pokok Warga (Responden) Kelurahan Tampan**  
**Kecamatan Payung Sekaki**

No	Mata Pencaharian	Keluarga		Persentase
		Suami	Istri	
1.	Petani	1 orang	-	5%
2.	Buruh (Kuli Bangunan)	3 orang	-	15%
3.	Pegawai Negeri Sipil	-	1 orang	5%
4.	Pedagang	1 orang	1 orang	10%
5.	Wiraswasta	3 orang	-	15%
6.	Ibu Rumah Tangga	-	8 orang	40%
7.	Karyawan Perusahaan Swasta	2 orang	-	10%
<b>Jumlah</b>		<b>10 orang</b>	<b>10 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data olahan.

Dari tabel 4.2 dapat terlihat mata pencaharian Responden banyak didominasi dengan pekerjaan buruh (kuli bangunan) dan wiraswasta dengan persentase 15%. Disamping itu, ada juga pekerjaan-pekerjaan lainnya yang menjadi profesi guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pekerjaan itu diantaranya petani, pedagang dan karyawan perusahaan swasta. Sementara bagi

Istrinya ada yang bekerja sebagai PNS dan pedagang, tetapi lebih didominasi sebagai Ibu rumah tangga dengan persentase 40%.

Poligami adalah sebuah istilah dan sebuah realitas. Banyak manusia yang terjebak dalam dialog dan perdebatan yang panjang mengenai poligami. Jika dikaji pemicunya bukan karena pengaruh ketidakjelasan dalil-dalilnya, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan para pihak yang terlibat, dan buruknya dampak poligami yang dilakukan oleh kebanyakan manusia.

## **B. Tinjauan Hukum Islam**

Berdasarkan uraian yang penulis uraikan pada bagian terdahulu. Selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai tinjauan hukum Islam dari realita yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian ini. Dalam hal ini, penulis memaparkan tinjauan hukum Islamnya dilihat dari faktor penyebab responden melakukan poligami dan dampaknya terhadap pemenuhan nafkah keluarga.

Tatanan poligami merupakan tatanan *Ilahi* yang sudah pasti, yang tidak ada kebathilan waktu penetapannya dan juga sesudahnya. Apapun yang datang dari Allah SWT kepada kita lewat Al-Qur'an atau As-Sunnah, maka itu adalah haq dan tidak ada kebathilan didalamnya.

Islam membolehkan laki-laki muslim menikahi wanita muslim maksimal empat orang istri, yang tujuannya bukan sekedar memuaskan tuntutan birahi semata, tetapi di sana ada beberapa sebab dan pendorong yang lain, diantaranya

mengikuti jejak Rasulullah SAW, yang waktu meninggal dunia memiliki istri lebih dari empat<sup>75</sup>.

Mengikuti Rasulullah SAW memang betul wajib, tetapi terbatas pada masalah-masalah yang tidak dikhususkan kepada beliau, yang tidak diperbolehkan untuk kaum muslimin. Dan banyak masalah perkawinan itu, Allah SWT menurunkan peraturannya didalam Al-Qur'an yang mulia.

Jika kita melihat bagaimana Rasulullah berpoligami, maka kita akan mengerti bagaimana Rasulullah melaksanakan suatu teladan yang ideal, dalam kehidupan pribadi beliau. Karena ternyata dalam setiap perkawinan yang beliau laksanakan itu ada faktor-faktor yang menguatkan bukti tentang kebesaran beliau. Dan mengajarkan kepada kaum muslim suatu ajaran Islam yang baru dalam masalah perkawinan.

Rasulullah SAW tetap bermonogami selama 25 tahun, sampai beliau melewati usia 50 tahun. Beliau hanya beristrikan Sayidah Khadijah saja. Sedang pada waktu itu, poligami itu boleh dan umum dilaksanakn orang tanpa batas. Kemudian Sayidah Khadijah wafat, dan meninggalkan beberapa orang anak-anak disamping Rasulullah SAW, dan tidak berapa lama, beliau hijrah ke Madinah. Periode perjuangan kaum muslim berubah dari periode bertahan menjadi periode menghadapi serangan, dan terjadilah beberapa pertempuran yang mengakibatkan banyak anak-anak yatim dan janda. Maka dalam periode ini Rasulullah mulai berpoligami, dan pada setiap istri, beliau menikah dengan tujuan menerangkan

---

<sup>75</sup>Kathur Suhardi, *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Azzan, 2002), cet.3, h.211.



ajaran Islam yang baru kepada kaum Muslimin, dan sekaligus mengangkat derajat kaum wanita<sup>76</sup>.

Dalam kenyataan yang penulis temui di kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki, ada beberapa responden mengakui melakukan poligami dengan alasan mengikuti sunnah Rasulullah SAW yang beristri lebih dari satu. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah mencontohkan kepada kaum muslimin untuk berpoligami karena dalam hal untuk menerangkan ajaran Islam dan sekaligus mengangkat derajat wanita. Tetapi sangat bertolak belakang sekali dengan realita yang penulis jumpai di kelurahan Tampan. Dari poligami yang terjadi di kelurahan Tampan penulis jumpai banyak terjadi kehancuran rumah tangga, dikarenakan tidak adanya keadilan yang diberikan oleh suami kepada istri-istrinya.

Selain mengikuti sunnah Rasulullah SAW, penulis juga menjumpai faktor penyebab responden melakukan poligami karena ketidak harmonisan dalam pernikahan pertama, faktor pendidikan, faktor ekonomi, prestise (kebanggaan diri).

Jika di lihat dari faktor penyebab, sepertinya masyarakat kelurahan tampan kecamatan payung sekaki yang melakukan poligami tidak bisa mengaplikasikan seperti apa yang telah rasulullah ajarkan kepada umatnya., karena disini tidak terdapat tujuan yang mulia yang menjadikan pernikahannya itu sebagai tujuan untuk menerangkan ajaran Islam yang baru kepada kaum Muslimin, dan sekaligus mengangkat derajat kaum wanita.

---

<sup>76</sup>Chadidjah Nasution, *Poligami ditinjau dari segi agama, social dan perundang-undangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet.1, h.133.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan perkawinan menimbulkan kewajiban nafkah atas suami untuk istri dan anak-anaknya, sebagaimana dalam firmanNya dalam surat al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S al-Baqarah, Ayat 233).

Dalam kaitan ini QS al-Baqarah ayat 233, mengajarkan bahwa ayah (suami yang telah menjadi ayah) berkewajiban memberi nafkah kepada ibu anak-anak (istri yang telah menjadi ibu) dengan *ma'ruf*. Seseorang tidak dibebani kewajiban, kecuali menurut kadar kemampuannya. Seorang ibu jangan sampai menderita kesengsaraan karena anaknya. Demikian pula seorang ayah jangan

sampai menderita kesengsaraan karena anaknya dan ahli waris pun juga demikian<sup>77</sup>.

Beristri lebih dari satu orang membuat seorang suami sangat penting agar berlaku seadil mungkin terhadap para istri. Karena tujuan utama perkawinan dalam Islam adalah untuk menciptakan suatu keluarga yang sejahtera dimana suami dan istri atau istri-istrinya, serta anak-anaknya hidup dalam kedamaian, kasih sayang, dan keharmonisan.

Syariat Islam telah memberikan ketegasan bahwa untuk dapat seseorang melakukan poligami harus mampu untuk membiayai keluarga. Dimana suami sebagai kepala rumah tangga adalah dituntut tanggung jawabnya terhadap nafkah istri dan anak-anaknya. Kesulitan ekonomi dalam keluarga yang berpoligami akan dapat membuat tidak stabil jalannya kehidupan dalam rumah tangga yang bersangkutan, bahkan dapat pula membawa retaknya hubungan keluarga tersebut.

Istri-istri yang dimadu dan anak-anak yang dilahirkan tidak hanya membutuhkan keadilan saja, tetapi juga membutuhkan harta untuk kehidupan mereka. Terkadang orang yang berpoligami tidak sanggup melakukannya, sehingga jumlah kemiskinan terus meningkat, dan terkadang kemiskinan mendorong seseorang melakukan tindakan yang tidak terpuji<sup>78</sup>.

Islam menempatkan suami dihadapan Allah SWT dengan zahir dan hatinya untuk mempertanggungjawabkan keadilan terhadap istri-istrinya. Karena itu, mereka harus mampu memberi nafkah baik dari segi harta benda, *jinsiyah*,

---

<sup>77</sup>Tihami, *Fiqih Munakat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), cet.2, h.164.

<sup>78</sup>Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami Berkah Atau Musibah?*, (Jakarta: Penayan Publishing, 2007), cet.1, h.44.

maupun ahlak. Itu semua harus dipenuhi sebelum memutuskan untuk menikah kembali<sup>79</sup>.

Sedangkan kenyataan yang penulis temui pada masyarakat kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki, keadilan, tanggung jawab suami kepada keluarga dan yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Karena kebanyakan keluarga yang melakukan poligami liar tidak memiliki kemampuan untuk bersikap adil diantara istri-istri dan pemenuhan nafkah yang cukup sebagai syarat dari kebolehan poligami tersebut. Sehingga poligami yang diharapkan oleh Islam itu tidak terrealisasi, malahan berakibat buruk dalam kehidupan keluarga.

Sedangkan dalam Islam kebolehan berpoligami harus bisa berlaku adil, baik dalam membagi waktu begitu juga dengan pemenuhan nafkah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisaa' ayat 3, sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ  
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ۚ

Artinya : “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S, an-Nisaa', ayat 3).

Sesuai dengan sunnah Rasulullah membangun rumah tangga sakinah adalah ibadah. Kerena setiap orang yang mukallaf dan sudah mampu menikah

---

<sup>79</sup>Karim Hilmi Farhat Ahmad, *Poligami Berkah Atau Musibah?*, (Jakarta: Penayan Publishing, 2007), cet.1, h.46.

dianjurkan untuk segera menikah sehingga tidak menimbulkan maksiat atau fitnah secara umum khususnya penzinaan. Sebuah rumah tangga yang membahagiakan apabila rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Berkaitan kebutuhan jasmani terdapat komponen fisik yang terdiri atas; sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang memadai. Sedangkan kebutuhan rohani akan terdiri atas banyak komponen termasuk kebutuhan rasa aman dan sosial budaya didalamnya. Namun yang paling berpengaruh adalah kepaahaman agama yang diimplementasikan dalam bentuk iman dan amal sholeh. Jika sebuah rumah tangga dibangun diatas pondasi agama yang kuat, maka kebutuhan jasmani dan rohani sebagai prasyarat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat insyallah terwujud dengan ridho Allah SWT. Kerena itulah Islam mengajak kepada semua manusia untuk paham agama dan mengamalkan mulai dari rumah tangga hingga ke masyarakat dan Negara pada umumnya<sup>80</sup>.

Dalam praktek poligami banyak contoh buruk dan merupakan realita poligami. Realita seperti itu, seperti yang terjadi di kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki. Persoalannya adalah kurangnya pemahaman tentang konsep poligami itu sendiri. Sehingga poligami yang dilaksanakan tidak sesuai dengan semangat dan tanggung jawab yang seharusnya dimiliki oleh semua pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain poligami dilaksanakan tanpa peduli dengan syariatnya yang telah mengaturnya, seakan mereka lupa bahwa poligami pada saatnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

---

<sup>80</sup>H.Hasan Aedy, *Poligami Syariah dan Perjuangan Kaum Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet.1, h.70.

Kenyataan seperti ini sulit untuk diingkari oleh siapapun, namun syariat Islam akan menjawab bahwa poligami yang demikian adalah poligami yang telah menentang syariah. Poligami seperti ini adalah yang hanya menurutkan hawa nafsu tanpa peduli dengan syarat syahnya poligami. Salah satu syarat untuk poligami adalah mampu berlaku adil dan tidak berbuat sewenang-wenang kepada istri-istrinya. Kalau syarat tersebut dipenuhi barulah awal dari sebuah perjuangan yang panjang untuk membuktikan bahwa dengan poligami kesejahteraan meningkat. Karena, manusia masih harus melewati perjuangan ekonomi, dengan pendapatan yang cukup untuk menghidupi secara layak istri-istri yang dimadu. Distribusi pendapatan tersebutlah yang akan membuktikan perbuatan adil diantara semua istri yang ada. Bila nafkah material sudah terpenuhi secara adil (tidak harus dalam jumlah yang sama) maka nafkah berikutnya akan dibagi adil adalah nafkah bathin (dari semua istri). Setelah terpenuhi semua masih dituntut pula keridhaan dan keikhlasan istri-istri bila sang suami sebagai manusia biasa khilaf dan menyimpang dari rasa keadilan yang mereka harapkan. Kalau syarat-syarat seperti itu terpenuhi dengan baik, maka kesejahteraan manusia akan meningkat, keluarga sakinah yang mawadhah warahma terwujud dan rumah tangga yang dibentuk laksana surga yang didambakan semua orang<sup>81</sup>.

Persetujuan istri atau istri-istri dapat diberikan secara tertulis atau dengan lisan, sekalipun telah ada persetujuan tertulis, persetujuan ini dipertegas dengan persetujuan lisan pada sidang pengadilan agama. Persetujuan tersebut tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri atau istri-istrinya tidak memungkinkan

---

<sup>81</sup>H.Hasan Aedy, *Poligami Syariah dan Perjuangan Kaum Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet.1, h.72.

dimintai persetujuannya, dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian atau apabila tidak ada kabar dari istri-istrinya sekurang-kurangnya dua tahun atau karena sebab lain yang perlu mendapat peninaian hakim<sup>82</sup>.

Dalam Kompilasi Hukum Islam pada pasal 55 sampai 57 terlihat menjelaskan jika seorang suami untuk berpoligami harus bisa berlaku adil bagi istri-istri dan anak-anaknya. Selain itu, juga harus mendapat izin dari istri pertamanya. Jika melihat kenyataannya di kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki, apa yang sudah dijelaskan dalam pasal 55 sampai 57 dalam Kompilasi Hukum Islam tidak terealisasi dengan baik. Masih ada poligami yang dilakukan sebelumnya tanpa sepengetahuan istri pertamanya, selain itu juga konsep keadilan yang dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam juga masih belum terlaksana dengan baik.

Sebagai analisa penulis, poligami yang terjadi di Kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki ini semestinya harus dicegah. Sebab kalau kita tinjau dan analisis, ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan untuk dapat melakukan poligami harus ada alasan-alasan yang jelas dan diterima dalam ajaran syari'ah Islam dan selanjutnya juga dituntun untuk adil diantara istri-istrinya, baik keadilan kebutuhan lahir maupun kebutuhan bathin. Dan syarat dan ketentuan itu tidak terlaksana oleh masyarakat kelurahan Tampan bagi mereka yang melakukan poligami liar. Maka jelas bahwa banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki terhadap poligami liar. Baik terjadi penyimpangan terhadap Undang – Undang

---

<sup>82</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) Cet.2, h.369.

Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan maupun terhadap Hukum Islam sendiri.

Yaitu tidak adanya kemampuan suami untuk berpoligami, terutama dalam hal tanggung jawab dan keadilan nafkah keluarga.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek poligami yang terjadi di kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki, dilakukan secara illegal atau tidak tercatat di Kantor Urusan Agama. Hal ini terjadi karena poligami yang dilakukan awalnya tidak mendapat izin dan tanpa diketahui oleh Istri pertamanya.
2. Ada banyak alasan terjadinya poligami. Seperti poligami yang terjadi di kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki. Diantaranya yang penulis dapatkan dari wawancara terhadap responden, penulis temukan alasan berpoligami diantaranya, kurangnya perhatian Istri terhadap Suami, merasa kasihan terhadap istri kedua, pengaruh pergaulan sosial, sering terjadi keributan didalam rumah tangga, dan terakhir karena kurangnya mendapatkan kepuasan bathin. Sejanjutnya faktor penyebab responden berpoligami karena sering terjadi keributan didalam rumahtangganya. Faktor lain karena kurangnya ilmu pengetahuan tentang perkawinan terutama dalam hal poligami, faktor ekonomi dan yang terakhir faktor prestise (kebanggaan diri), merasa bangga dengan memiliki istri lebih dari satu.
3. Pelaksanaan poligami illegal yang terjadi di kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki sangat berpengaruh terhadap pemenuhan nafkah dari keluarga yang berpoligami tersebut. Dari wawancara penulis temui kenyataanya pada

masyarakat kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki, keadilan, tanggung jawab suami kepada keluarga tidak sesuai dengan syari'at Islam. Karena kebanyakan keluarga yang melakukan poligami liar tidak memiliki kemampuan untuk bersikap adil diantara istri-istri dan pemenuhan nafkah yang cukup sebagai syarat dari kebolehan berpoligami.

4. Penulis juga menemukan banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tampan kecamatan Payung Sekaki terhadap poligami illegal. Baik terjadi penyimpangan terhadap Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan maupun terhadap Hukum Islam sendiri. Yaitu tidak adanya kemampuan suami untuk berpoligami, terutama dalam hal tanggung jawab dan keadilan nafkah keluarga.
5. Syariat Islam akan menjawab bahwa poligami yang demikian adalah poligami yang telah menentang syariah. Poligami seperti ini adalah yang hanya menurutkan hawa nafsu tanpa peduli dengan syarat syahnya poligami. Salah satu syarat untuk poligami adalah mampu berlaku adil dan tidak berbuat sewenang-wenang kepada istri-istrinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk tidak melakukan poligami di luar Kantor Urusan Agama. Meskipun pernikahan yang terjadi dianggap sah di hukum Islam. Pernikahan yang kedua sebaiknya dilaporkan di Kantor

Urusan Agama, sehingga poligami yang terjadi mendapat perlindungan dari Undang – Undang yang berlaku di Negara kita.

2. Sejalanjutnya diharapkan juga bagi masyarakat yang melakukan poligami, supaya bisa menjalankan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan, baik di Undang – Undang Perkawinan maupun dengan hukum Islam sendiri.
3. Diharapkan kepada pemerintah untuk melakukan sosialisasi tentang pernikahan dan hukum bagi masyarakat tentang poligami. Dan juga akibat dari poligami di luar Kantor Urusan Agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aedy Hasan. H, *Poligami Syari'ah dan Perjuangan Kaum Perempuan*, CV. Alfabeta, 2007.
- Ahmad Farhah Hilmi Karim. Dr, *Poligami Berkah Atau Musibah?*, Penayan Publising, Jakarta, 2007.
- Ahmad Ali Al-Jurjawiyy Syaikh, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh (Falsafat dan Hikmah Hukum Islam)*. Penerjemah: Hadi Mulyo, dan Shobahussurur, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.
- Al-Athar Taufik Nasir Abdul, *Poligami Ditinjau Dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-undangan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Ghazali Abdul Rahman. Prof. Dr. M,A, *Fiqih Munakahat*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010.
- Hafisz Imam al-Muttaqin Abi Daud Sulaiman Ibnu al-Ats'ats al-Sajastani al Azdi, *Sunan Abi Daud*, Darul Fikri, Bairut, Libanon.
- Makmur Rodli. A. Drs. H. M.Ag, *Poligami Dalam Tafsir Muhammad Syahrur*, Stain Ponorogo Press, 2009.
- Mansyur Kahar, *Fiqih Sunnah*, Kalam Mulia, Jakarta, th.
- Nashiruddin Muhammad, *Ringkasan Shahih Muslim*, Pustaka Azzam, 2007.
- Nur Djamaan. Drs. H, *Fikih Munakahat*, CV.Toha Putra, Semarang, 1993.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
- Rahman I Abdul. Prof. Doi,Ph.D, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah*, PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- RI Agama Departement, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV. Toha Putra, 2007.

- Rofik Ahmad. Drs. MA, *Hukum Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Salim Peter dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 2002.
- Sati Pakih. D. A. Lc, *Panduan Lengkap Pernikahan*. Bening, 2011.
- Seohartono, Urawan. Dr. *Metode Penelitian Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Suhardi Kathur, *Rahasia Pernikahan yang Bahagia*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2002.
- Taimiyah Ibnu, *Majmu Fatwa Tentang Nikah*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2002.
- Tihami. Prof. H. M. A. M, A. M.M, *Fikih Munakahat Kjian Fikih Nikah Lengkap*, PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Undang Undang Perkawinan dan Undang Undang Kewarganegaraan*, Fermana, 2007.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*, Citra Umbawa, 2009.
- Saleh Roeslan, *Perbuatan Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana*, Aksara Baru, Jakarta, 1983